ANALISIS TATA KELOLA *CAPTIVE* PADA INDUSTRI TEMBAKAU TAHUN 2015-2025: STUDI KASUS PT. AOI

SKRIPSI

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Oleh:

SRI WAHYUNI

22323310

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2026

ANALISIS TATA KELOLA *CAPTIVE* PADA INDUSTRI TEMBAKAU TAHUN 2015-2025: STUDI KASUS PT. AOI

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Oleh:

SRI WAHYUNI

22323310

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2026

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS TATA KELOLA *CAPTIVE* PADA INDUSTRI TEMBAKAU TAHUN 2015-2025: STUDI KASUS PT. AOI

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

19 Juni 2026

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

	Dewan Penguji	Tanda Tangan
1	Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A.	
2	Alfredha Shinta Putri, S.IP., M.H.I.	
3	Dewi Masitoh, S.Hub.Int., M.Sos.	

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

28 April 2026

Sri Wahyuni

DAFTAR ISI

SKRIPSI i
HALAMAN PENGESAHAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK iv
DAFTAR ISI v
DAFTAR TABEL vii
ABSTRAK ix
BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Cakupan Penelitian 7
1.5 Tinjauan Pustaka 7
1.6 Kerangka Pemikiran 9
1.7 Argumen Sementara 14
1.8 Metode Penelitian 14
1.8.1 Jenis Penelitian 14
1.8.3 Metode Pengumpulan Data 15
1.8.4 Proses Penelitian 15
1.9 Sistematika Pembahasan 15
BAB 2 17
2.1 Sejarah Alliance One 17
2.2 Perindustrian Tembakau 19
2.2.1 Negara Pembeli Utama 19
2.2.2 Kualitas dan Standar Global 21
2.2.3 Sentra Produksi 22
2.3 PT AOI di Lombok 26
2.3.1 Peran dan Mekanisme Kerja Sama PT. AOI dengan Petani 26
2.3.2 Hubungan PT.AOI dengan Petani 28
2.4 Dinamika Industri Tembakau Lombok dalam 10 Tahun Terakhir (2015-2025) 30
BAB 3 33
3.1 Tiga Variabel Utama dalam Rantai Nilai Global 34

3.1.1 Kompleksitas Transaksi 34
3.1.2 Kemampuan untuk Mengkodifikasi Transaksi 35
3.1.3 Kapabilitas Pemasok 36
3.2 Penerapan Tata Kelola *Captive* dalam Industri Tembakau 39
3.2.1 Pengertian dan Karakteristik Tata Kelola Captive 39
3.2.2 Hubungan PT. AOI dengan Petani Tembakau Lombok Berdasarkan Tata Kelola Captive 41
3.2.3 Mekanisme Ketergantungan Pemasok 44
3.2.4 Risiko Produksi Ditanggung Petani 47
3.4 Analisis Tata Kelola *Captive* 49
BAB 4 52
4.1 Kesimpulan 52
4.2 Rekomendasi 54
DAFTAR PUSTAKA 56
Lampiran 59

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Impor dan Ekspor Tembakau dan Pengganti Tembakau Olahan Tahun 2023. Hal. 20

Tabel 2. Negara-negara Produsen Tembakau Dunia, Tahun 2018-2022. Hal. 22

Tabel 3. Sentra Produksi Tembakau Indonesia, Tahun 2018-2022. Hal. 23

Tabel 4. Produksi Rokok Indonesia (miliar batang) Tahun 2018-2025. Hal. 25

Tabel 5. Tipe Tata Kelola Rantai Nilai Berdasarkan Tiga Variabel Utama. Hal. 38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Perkembangan Harga Produsen Tembakau Indonesia Tahun 2015-2022. Hal. 24

Gambar 2. Lima Tipe Tata Kelola. Hal. 12

ABSTRAK

Lombok sebagai salah satu daerah penghasil tembakau di Indonesia, serta berada dalam jaringan rantai nilai global. PT. Alliance One Indonesia (AOI) sebagai perusahaan utama yang memiliki peran penting dalam integrasi pasar, menghubungkan antara petani tembakau di Lombok dengan pasar global. Dengan menggunakan analisis teori GVC yang didalamnya terdapat lima jenis tata kelola yang bisa digunakan. Penggunaan jenis atau tipe tata kelola ditentukan oleh tiga variabel yaitu, kompleksitas transaksi, kemampuan untuk mengkodifikasi transaksi dan kemampuan pemasok. Sehingga, dari lima tipe tata kelola, yaitu pasar, modular, relasional, *captive* dan hirarki, ditemukan bahwa tata kelola *captive* merupakan tipe yang paling sesuai. PT. AOI berperan penting dalam rantai nilai, PT. AOI membawa modal serta pengetahuan kepada petani sehingga petani bisa menghasilkan produk sesuai standar pasar global. Analisis tata kelola *captive* menemukan bahwa PT. AOI bertindak sebagai *lead firm* yang memerlukan pemasok independen dan memiliki kapabilitas rendah, sehingga bisa dikontrol secara intensif agar memenuhi standar produk yang mereka inginkan. PT. AOI menjalin hubungan kerja sama dengan petani melalui mekanisme kontrak perjanjian, sehingga dari perjanjian tersebut membentuk pola yang mengikat dan ketergantungan transaksional sehingga sulit bagi petani untuk lepas dari pola tersebut.

Kata-kata kunci: GVC, *captive,* PT. AOI, tembakau, Lombok.

ABSTRACT

Lombok, one of Indonesia's tobacco-producing regions, is part of the global value chain. PT. (Alliance One Indonesia) AOI, as a key company, plays a crucial role in market integration, connecting tobacco farmers in Lombok with the global market. Using GVC theory, five types of governance are identified. The type of governance chosen is determined by three variables: transaction complexity, the ability to codify transactions, and supplier capability. Therefore, of the five governance types—market, modular, relational, captive, and hierarchical—captive governance was found to be the most appropriate. PT. AOI plays a crucial role in the value chain, bringing capital and knowledge to farmers, enabling them to produce products that meet global market standards. The captive governance analysis found that PT. AOI acts as a lead firm, requiring independent, low-capability suppliers who can be intensively controlled to ensure they meet their desired product standards. PT. AOI establishes cooperative relationships with farmers through contractual agreements, creating a binding pattern that is difficult for farmers to break free from.

Keywords: GVC, *captive*, PT. AOI, *tobacco*, Lombok.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tulisan ini akan membahas terkait bagaimana dinamika industri tembakau berdasarkan kerangka konsep *Global Value Chains* (GVC), bagaimana analisis tata kelola *captive* pada industri tembakau memberikan dampak langsung bagi para petani tembakau khususnya pada kemampuan peningkatan taraf atau *upgrading* para petani tembakau di Lombok, serta peran PT Alliance One Indonesia (AOI).

Tembakau merupakan komoditas perdagangan yang memiliki nilai produksi tinggi, dengan pasar sebesar 8,2 juta ton pada 2018, dan nilai perdagangan sebesar US$663 miliar pada tahun 2019. Penyuplai tembakau dunia juga sebagian besar dari negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Walaupun industri tembakau memberikan keuntungan yang sangat besar, tantangan yang dihadapi oleh industri ini juga tidak mudah, termasuk perlawanan yang datang dari kelompok-kelompok anti tembakau (Hidayat et al. 2021) .

Ada beberapa perusahaan tembakau dunia yang cukup terkemuka dan mendominasi perindustrian tembakau seperti Philip Morris International, British American Tobacco, Japan Tobacco International, Imperial Brands, dan China National Tobacco Corporation. Perusahaan multinasional tersebut sudah cukup lama mendominasi pasar perekonomian tembakau global, di Indonesia Philip Morris telah mengakuisisi perusahaan PT HM Sampoerna Tbk, PT Bentoel internasional Investama Tbk diakuisisi oleh British American Tobacco (Kusdianita and Yunita 2015).

Keberadaan perusahaan multinasional memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perekonomian negara terutama bagi negara berkembang. Keuntungan dari perusahaan multinasional bisa berupa pajak maupun hasil cukai rokok dan berkontribusi besar pada pendapatan negara, terlebih lagi jumlah hasil produksi rokok yang sangat tinggi. Namun disisi lain terdapat sisi buruknya, termasuk pengaruh kuat dari perusahaan multinasional yang dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah, yaitu dengan menggunakan *rational power* (Kusdianita and Yunita 2015).

Rational power digunakan untuk perusahaan domestik yang diakuisisi agar bisa mempengaruhi perusahaan domestik untuk mendapatkan akses yang mudah dan mendapatkan harga yang murah untuk bahan mentah (Kusdianita and Yunita 2015). Ketika perusahaan tersebut sudah bisa memberikan pengaruh di industri tembakau domestik, maka ini merupakan ancaman yang besar bagi industri tembakau domestik. Hal ini juga tentu bisa berpengaruh terhadap para petani tembakau lokal, terutama mereka tidak tahu bagaimana perusahaan multinasional bekerja.

Perusahaan multinasional yang menjadi fokus pada penelitian kali ini merupakan salah satu perusahaan multinasional yang cukup bergengsi di industri tembakau yaitu PT. AOI, yang merupakan cabang dari Alliance One International. Alliance One didirikan pada tahun 2005 dari gabungan dua perusahaan besar yang sudah berpengalaman dalam perdagangan daun. Alliance One membeli tembakau di lebih dari 35 negara serta melayani lebih dari 90 negara untuk produsen rokok dan produk tembakau konsumen (Alliance One 2016). Cabang Alliance One di Indonesia berlokasi di Mojokerto, Jawa Timur, dengan nama PT Tri Sembilan.

Selain di Jawa Timur, cabang Alliance One juga terletak di Lombok yaitu PT Alliance One Indonesia, PT AOI sudah lama menjalin kerja sama dengan para petani tembakau di Lombok melalui sebuah perjanjian kerja sama kemitraan (Oktofiana and Umami 2024).

Dalam penelitian kali ini, Lombok akan menjadi area isu pembahasan pada rantai nilai tembakau, dikarenakan Lombok merupakan salah satu penghasil tembakau dengan kualitas terbaik di Indonesia, dan berkontribusi tinggi dalam menyediakan lapangan pekerjaan terhadap masyarakat Lombok. Produksi tembakau Lombok yang memenuhi sekitar 80% kebutuhan tembakau nasional, menjadikan Lombok sebagai penghasil tembakau terbesar kedua di Indonesia, dan telah menghasilkan sekitar 55,700 ton pada tahun 2022, serta menghasilkan sekitar 167,5 triliun bagi negara. Walaupun demikian, para petani tembakau di Lombok tidak selalu mendapatkan buah manis dalam industri ini, karena tingginya modal yang harus dikeluarkan serta pengetahuan dalam penanaman tembakau yang masih minim (Ade 2023).

Kehidupan masyarakat Lombok sebagian besar ditopang oleh hasil tembakau, dan telah menjadi sumber pendapatan utama sejak puluhan tahun. Jenis tembakau yang banyak dibudidayakan di Lombok yakni tembakau jenis Virginia. Tembakau jenis ini banyak digunakan untuk campuran rokok putih dan kretek, serta untuk kebutuhan ekspor. Sejak dikembangkan pada tahun 1970 di Lombok, perkembangan industri tembakau virginia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, sehingga pada kurun waktu 10 tahun, pada tahun 2002-2010 Lombok bisa menggeser Jawa Timur sebagai sentra areal produksi tembakau virginia. Kualitas tembakau virginia yang dihasilkan Lombok juga memiliki kualitas yang paling baik

di antara daerah lainnya, kualitasnya sama seperti tembakau dari Zimbabwe dan Amerika Serikat (Murdiyati and Basuki, n.d.)

Budidaya tanaman tembakau diperlukan adanya keterampilan dan pengetahuan yang tinggi serta modal yang cukup besar, sehingga dalam hal ini para petani perlu mendapatkan bantuan modal serta pengetahuan dari pihak lain, salah satunya adalah perusahaan. Pengetahuan dan modal besar biasanya dimiliki oleh perusahaan selaku perusahaan utama, dan itu diberikan oleh perusahaan dalam bentuk kemitraan dengan para petani. Sistem kemitraan antara petani dan perusahaan menjadikan para petani sangat bergantung dengan kebijakan yang diatur oleh perusahaan. Tanpa bantuan modal dari perusahaan, para petani akan kesulitan untuk membiayai segala proses dalam budidaya tembakau (Yakin and Rahmatin 2023).

Produksi tembakau nasional rata-rata per tahun berada di angka 180 ribu ton, dengan menyerap tenaga kerja sebesar 5,9 juta tenaga kerja. Sebesar USD 931,6 juta, nilai ini merupakan nilai ekspor Indonesia untuk rokok dan cerutu, angka ini dihasilkan pada tahun 2018, di mana mengalami peningkatan sebesar 2,98% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Produksi tembakau di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2015, dan selama kurun waktu sepuluh tahun, dari 2015-2025, produksi tembakau cenderung mengalami kenaikan. Selain jumlah produksi yang meningkat, harga produsen tembakau juga mengalami peningkatan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Berbeda dengan sebelumnya, dalam kurun waktu 10 tahun terakhir volume ekspor tembakau justru mengalami penurunan, sedangkan volume impor tembakau yang angkanya jauh lebih besar dari volume

ekspor justru mengalami peningkatan (Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian 2024).

Meskipun jumlah produksi tembakau nasional tinggi, tetapi itu belum cukup untuk memenuhi kebutuhan rokok dalam negeri, mengingat jumlah perokok dalam negeri yang masih sangat tinggi. Konsumsi rokok rakyat indonesia sudah mencapai angka 322 miliar batang rokok pada tahun 2017, menjadikan Indonesia sebagai salah satu konsumen rokok terbesar di regional Asia Pasifik (Hidayat et al. 2021). Sedangkan jumlah produksi rokok indonesia dari tahun 2013-2016 tidak stabil, dari 2013-2014 mengalami penurunan yaitu dari 345,89-344,52 M batang, kemudian mengalami kenaikan pada 2014-2015, dari 344,52-348,1 M batang, dan dari 2015-2016 mengalami penurunan lagi dari 348,1-341,7 M batang. Selisih antara jumlah produksi rokok dengan konsumsi rokok masyarakat indonesia sangatlah sedikit, oleh sebab itu indonesia juga sangat bergantung pada impor rokok. Sedangkan pada tahun 2016, penerimaan cukai hasil tembakau sebesar 138.527,07 M, dari rentang tahun 2013 hingga 2016 setiap tahunnya mengalami kenaikan (Triono 2017).

Posisi Indonesia dalam perindustrian tembakau juga sangat penting, Indonesia berperan sebagai negara penghasil daun tembakau atau produsen tembakau dunia, dan memiliki kualitas tembakau unggulan dari beberapa daerah yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia. Sebagai penghasil tembakau unggulan, Indonesia juga mengekspor tembakau ke beberapa benua seperti Asia, tepatnya Asia Timur dan Asia Tenggara, Eropa, dan AS yang terkenal dengan industri rokok terkemuka di dunia. Pada tahun 2018 Indonesia mengekspor tembakau dengan volume sebesar 32,310 ribu ton dan dengan nilai sebesar 169,055 ribu USD (Direktorat Jenderal Perkebunan 2019). Sedangkan pada tahun 2023,

Indonesia mengekspor tembakau sebesar 27,81 ribu ton dan dengan nilai ekspor sebesar 219,20 ribu US$. Perkembangan produksi tembakau Indonesia juga mengalami peningkatan selama kurun waktu 10 tahun terakhir, yaitu dari 2015-2024, pada tahun 2015 angka produksi tembakau Indonesia berada di 183,79 ribu ton menjadi 238,81 ribu ton di tahun 2023 (Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian 2024).

Kondisi ini menjadi suatu fenomena yang menarik untuk dikaji lebih dalam, bagaimana rantai nilai global pada industri ini berjalan. PT. AOI sebagai perusahaan utama, dan petani sebagai pemasok menjalankan perannya dalam rantai nilai tembakau.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tata kelola *captive* terbentuk antara PT. AOI dan petani tembakau di Lombok pada periode tahun 2015-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Riset ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *Global Value Change* atau rantai nilai global dari perindustrian tembakau. Tumbuhan tembakau yang diproses dari seorang petani, dimulai dari pembibitan sampai menjadi sebuah produk yang kemudian diterima oleh konsumen, dari proses tersebut kemudian menciptakan sebuah rantai nilai.
2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tata kelola captive terbentuk antara PT AOI dan petani tembakau di Lombok

dalam perindustrian tembakau serta dampaknya terhadap posisi petani tembakau Lombok dalam rantai nilai.

1.4 Cakupan Penelitian

Pada penelitian kali ini akan fokus membahas terkait bagaimana dinamika serta posisi petani tembakau di Lombok berdasarkan analisis tata kelola dalam rantai nilai global. Dinamika dan posisi petani diukur berdasarkan pola hubungan petani dengan perusahaan, perubahan dalam proses produksi, serta perubahan regulasi dalam pemenuhan standar tembakau. Selain itu juga akan membahas terkait bagaimana peran perusahaan multinasional yaitu PT. AOI terhadap terhadap perindustrian tembakau di Lombok. Kemudian hubungan yang terbentuk antara petani tembakau di Lombok dengan PT. AOI.

Rentang waktu pada penelitian kali ini dari tahun 2015-2025, dimulai pada tahun 2015 karena pada tahun tersebut harga tembakau di Indonesia cenderung mengalami peningkatan (Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian 2024). Kemudian diakhiri pada tahun 2025, karena itu merupakan sumber data terakhir yang bisa diperoleh atau dapatkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

1.5 Tinjauan Pustaka

Annelies Goger dkk. membahas terkait rantai nilai dalam tembakau global di negara yang berpendapatan rendah. Terdapat tiga negara yang menjadi cakupan pada penelitian tersebut yaitu Malawi, Zimbabwe dan Indonesia. Pada penelitian terdapat beberapa bahasan utama, pembahasan tentang rantai nilai, yang mencakup proses atau tahapan dalam industri tembakau, mulai dari penanaman, pemupukan, hingga pemanenan hingga pengeringan yang dilakukan oleh produsen

tembakau yaitu petani (pengolahan primer), dan akhirnya sampai ke pengolahan sekunder yang dilakukan oleh perusahaan multinasional, dan hingga menjadi sebuah produk yang kemudian sampai ke tangan konsumen (Goger et al. 2014).

Pembahasan selanjutnya terkait permintaan global, struktur perusahaan seperti konsolidasi serta perluasan kontrak. Membahas terkait kebijakan tembakau, seperti liberalisasi tembakau, dampak perubahan kebijakan dalam negara-negara studi kasus. Selanjutnya ada substitusi tanaman pangan, mencoba menghilangkan ketergantungan petani kecil terhadap tanaman tembakau dan mencoba beralih ke tanaman pangan. kemudian yang terakhir mengenai perkembangan produksi tembakau, peran pemerintah serta keunggulan dan tantangan di tiga negara studi kasus yakni Malawi, Zimbabwe dan terakhir Indonesia (Goger et al. 2014).

Yudha Hadian Nur dan Zamroni Salim membahas terkait rantai nilai pada tembakau yang berjenis Virginia, merupakan tembakau yang cukup populer dikarenakan menjadi bahan baku utama dalam pembuatan rokok sigaret putih. Dalam jurnal tersebut dipaparkan mengenai sejarah awal adanya tanaman tembakau di Indonesia hingga perkembangan tembakau virginia di Indonesia. Kemudian pembahasaan utama terkait analisis rantai nilai pada tembakau virginia dari produsen (petani) hingga diekspor ke negara lain, di mana proses tersebut yang dinamakan rantai nilai dalam suatu produk. selain analisis rantai nilai, dalam pembahasannya juga terdapat analisis mengenai daya saing terhadap tembakau jenis virginia (Nur and Salim 2014).

Sementara itu, Erly Ekayanti Rosyida, dkk. membahas terkait analisis risiko pada rantai pasok tembakau. Pembahasan mengenai identifikasi risiko pada rantai pasok tembakau berdasarkan sebuah model, yakni model SCOR, dalam model

tersebut terdapat 5 proses di dalam rantai pasok. Proses-proses tersebut kemudian dianalisis seberapa kemungkinan risiko dalam rantai pasok pada komoditas tembakau (Rosyida et al. 2022).

Dari ketiga yang ada celah yang belum diteliti yakni analisis rantai nilai pada komoditas tembakau di wilayah cakupan penelitian. Bagaimana proses analisis pada konsep Global Value Chains atau rantai nilai global dapat mempengaruhi perindustrian tembakau baik lokal maupun global. Proses terciptanya rantai nilai yang dimulai dari penanaman, pemupukan, pemanenan, pengeringan hingga menjadi sebuah produk jadi yang kemudian sampai ke tangan konsumen.

Dimulai dari pengolahan primer yang dilakukan oleh petani hingga pengolahan sekunder yang dilakukan oleh perusahaan multinasional, kemudian diekspor ke berbagai negara dan akhirnya sampai ke tangan konsumen. proses ini tentunya tidak sesederhana yang dijelaskan, terdapat banyak sekali elemen-elemen yang terlibat, seperti dominasi perusahaan multinasional, permainan pasar, hingga kebijakan negara dan organisasi internasional. Poin-poin tersebut nantinya yang akan dibahas lebih dalam pada penelitian ini, terutama keterlibatan daerah penelitian yakni Lombok pada proses rantai nilai global tersebut, serta dampak baik secara langsung maupun tidak langsung yang dirasakan oleh petani.

1.6 Kerangka Pemikiran

Teori atau kerangka pemikiran yang akan digunakan untuk penelitian kali ini yaitu teori GVC atau rantai nilai global. Sebuah jurnal berjudul “Global Value Chain Analysis: A Primer”, yang ditulis oleh Gary Gereffi dan Karina Fernandez-Stark pada tahun 2011 menjelaskan terkait apa itu teori GVC. GVC merupakan

gambaran dari keseluruhan rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh pekerja dan perusahaan untuk menghasilkan sebuah produk dari proses awal hingga menjadi sebuah produk yang sampai ke tangan konsumen. GVC penting untuk menghubungkan antara perusahaan dan pekerja di negara-negara berkembang untuk berintegrasi ke dalam ekonomi global. Bagi negara-negara yang masih berpendapatan rendah, memiliki kemampuan untuk mengakses GVC agar memungkinkan mereka untuk bersaing dan meraih keuntungan dalam hal mmembangun perekonomian nasional (Gereffi 2011).

GVC memiliki empat dimensi dasar yang pertama struktur *input-output,* pada dimensi ini terdapat penggambaran proses mengubah bahan baku menjadi produk akhir. Yang kedua cakupan geografis, yaitu dimana aktivitas dilakukan, ketiga struktur tata kelola yang menjelaskan bagaimana rantai nilai dikendalikan dan dikoordinasikan. Kemudian yang terakhir konteks kelembagaan, berfokus pada faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi rantai nilai. (Gereffi 2011).

Penelitian ini akan menggunakan dimensi tata kelola, yaitu *captive,* namun sebelum melangkah lebih dalam, akan dijelaskan mengapa penelitian ini hanya menggunakan dimensi tata kelola. Dimensi tata kelola digunakan karena penelitian ini berfokus pada interaksi antara perusahaan utama dan pemasok, sehingga dimensi ini akan lebih tepat digunakan. Seperti menganalisis hubungan yang lebih mendalam antar aktor dan bagaimana suatu industri didominasi oleh beberapa kekuatan besar dalam mengendalikan dan mengkoordinasikan rantai nilai. Dimensi yang lain tidak tepat digunakan karena yang pertama, struktur *Input-Output*, dimensi ini berfokus pada pemetaan proses teknis dari bahan mentah sampai produk jadi yang sampai ke tangan konsumen, serta menunjukkan pada tahap mana dalam

rantai tersebut yang menghasilkan nilai tambah yang paling besar. Jika dalam industri tembakau, dimensi ini hanya akan menjelaskan apa yang dilakukan, menunjukkan aliran proses seperti petani menanam tembakau, dan MNC mengolahnya, sehingga tidak bisa menjelaskan tentang mengapa petani mengikuti peraturan dari MNC (Gereffi 2011).

Selanjutnya cakupan geografis, dimensi ini tidak tepat karena fokus utamanya terletak pada peta lokasi global yang menunjukkan posisi kompetitif suatu negara dalam persaingan dunia. Negara-negara berkembang menjadi lokasi produksi seperti Indonesia yang menjadi lokasi pertanian, karena menawarkan tenaga kerja yang rendah. Negara-negara maju menjadi pusat untuk segmen seperti desain, pemasaran, dan *Research and Development* (*R&D)*. Dimensi ini tidak bisa menjelaskan dinamika interaksi antara MNC dan petani tembakau, sedangkan penelitian ini akan membahas hubungan yang terbentuk antara PT. AOI dan petani tembakau, sehingga dimensi ini kurang tepat untuk digunakan (Gereffi 2011).

Kemudian konteks kelembagaan, dimensi ini berfokus pada kondisi eksternal seperti lingkungan, bagaimana kondisi lokal, kebijakan pemerintah nasional maupun internasional yang berdampak terhadap keberhasilan dalam suatu industri (Gereffi 2011). Karena berfokus pada kondisi eksternal, maka dimensi ini tidak bisa digunakan untuk menganalisis lebih dalam, karena penelitian ini akan lebih berfokus pada kondisi internal, seperti hubungan perusahaan dan petani yang terjalin melalui kerja sama kontrak, maupun interaksi yang terjalin antara perusahaan dan petani dalam proses produksi.

Dimensi tata kelola memiliki lima variabel di dalamnya, yang pertama tata kelola pasar, tata kelola modular, tata kelola relasional, tata kelola *captive* dan yang terakhir tata kelola hirarki.

Gambar 2. Lima Tipe Tata Kelola

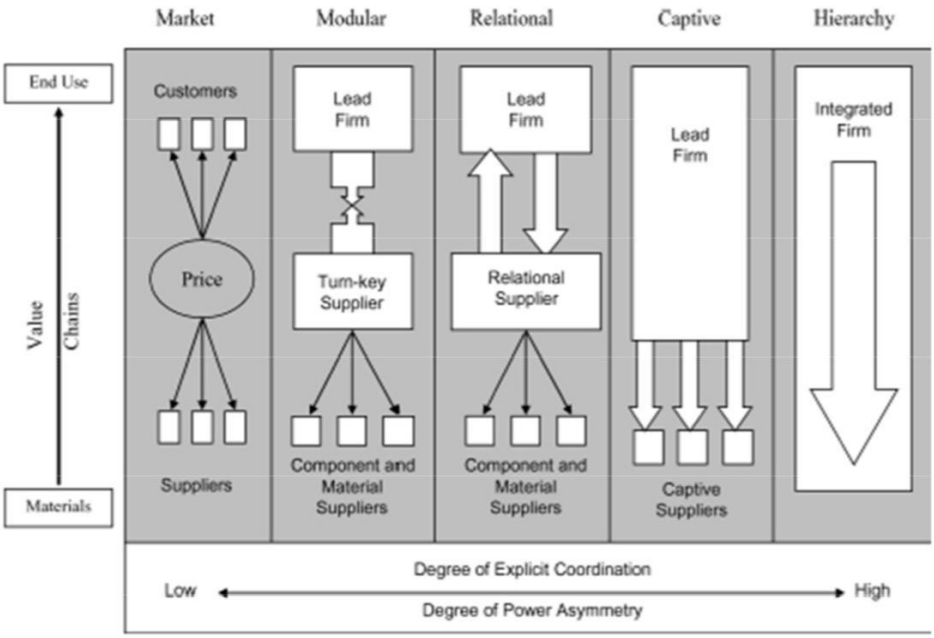

Sumber: Jurnal Gary Gereffi, John Humphrey and Timothy Sturgeon

Gambar diatas menjelaskan bahwa dibawah diagram tersebut terdapat spektrum koordinasi dan asimetri kekuasaan, semakin kanan tipe tata kelola maka tingkat koordinasi dan asimetri kekuasaannya semakin tinggi. Panah yang terdapat dalam diagram tersebut juga menunjukkan aliran informasi, ada panah yang tipis menunjukkan bahwa informasi yang mengalir sangat minimal, sedangkan panah dengan blok besar menunjukkan aliran informasi yang tebal. Di posisi paling kiri atau dengan tingkat koordinasi dan asimetri kekuasaan yang rendah yaitu tata kelola pasar. Hubungan antara penjual dan pembeli didasarkan pada harga, karena pada tipe ini barang yang dijual bersifat standar dan sederhana, sehingga komunikasi yang intens tidak diperlukan, ketika terdapat ketidakpuasan antara kedua belah

pihak, mereka bisa berpindah tanpa memerlukan biaya peralihan yang tinggi. Kemudian bergeser sedikit ke kanan, yaitu tata kelola modular, terdapat panah dengan blok yang besar yang menampilkan simbol serah terima terkodifikasi. Dalam tata kelola modular, meski informasi produknya kompleks, tetapi standarnya sudah jelas karena pemasoknya sudah ahli, sehingga koordinasi cenderung lebih mudah, pemasok juga mudah berpindah tanpa risiko yang tinggi (Gereffi 2011).

Tata kelola relasional, panah blok besar dua arah yang menunjukkan adanya saling ketergantungan serta dialog erat antar mitra yang setara. Produk yang kompleks menjadikan kedua belah pihak harus sering melakukan interaksi tatap muka karena informasi yang bersifat tacit atau sulit untuk dijelaskan melalui dokumen atau tulisan. Tata kelola captive, pada diagram diatas menampilkan panah blok satu arah, informasi mengalir dari perusahaan ke pemasok melalui kontrol dan pengawasan yang ekstra, bahkan informasi atau instruksi yang diberikan lebih condong pada perintah, hal ini terjadi karena terbatasnya kemampuan pemasok. Karena pengawasan yang ketat, pemasok memiliki ketergantungan tinggi dan merasa terikat dengan perusahaan, ketika pemasok ingin melakukan perpindahan, maka akan ada biaya tinggi dan berisiko. Kemudian yang terakhir tata kelola hirarki, pada diagram diatas, tata kelola ini digambarkan dengan satu blok panah besar yang menggambarkan seluruh proses berada dalam satu perusahaan yang terintegrasi, tata kelola ini juga berada pada posisi paling kanan, artinya, tata kelola hirarki berada pada posisi yang paling tinggi dalam koordinasi dan asimetri kekuasaan. Perusahaan melakukan semuanya sendiri, dan tidak ada transaksi dengan pihak luar. Hal tersebut terjadi ketika suatu produk memiliki standar spesifikasi yang tinggi dan tidak ada pemasok yang kompeten untuk melakukannya,

sehingga perusahaan bergerak sendiri, dimana kontrol mengalir dari kantor pusat ke anak perusahaan (Gereffi 2011).

Karena penelitian ini ingin memahami bagaimana hubungan yang lebih *intens* dan mendalam antara perusahaan dan petani berdasarkan fenomena yang ada dan tata kelola captive menyediakan perangkat konseptual untuk menganalisis fenomena tersebut.

1.7 Argumen Sementara

Berdasarkan kerangka teori GVC, industri tembakau cenderung lebih cocok jika dikaji menggunakan tata kelola rantai nilai tipe *captive* dibandingkan dengan tipe tata kelola pasar, modular, relasional dan hirarki. Penentuan tipe tata kelola ini berdasarkan tiga variabel kunci yaitu kompleksitas transaksi, kemampuan untuk mengkodifikasi transaksi, dan kemampuan pemasok. Berdasarkan tiga variabel tersebut, kecenderungan tipe tata kelola *captive* digunakan untuk menganalisis GVC dalam rantai nilai sangat sesuai, karena dalam industri tembakau, setiap proses produksinya memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi, kemampuan dalam mengkodifikasi transaksi tinggi, dan kemampuan pemasok yang rendah. Sehingga analisis tata kelola captive menghasilkan pola ketergantungan transaksional dan hubungan yang mengikat petani selaku pemasok oleh perusahaan utama.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Dengan menggunakan metode kualitatif, sehingga hasilnya nanti akan menghasilkan analisis deskriptif. Metode ini digunakan karena dalam menyajikan hasil penelitian, analisis deskriptif akan lebih sesuai untuk menjabarkan setiap poin-

poinnya. Menyajikan deskripsi dokumen-dokumen terkait perindustrian tembakau dan data hasil wawancara dengan lebih terstruktur, serta menganalisa lebih dalam bagaimana rantai nilai di industri tembakau berdasarkan data yang diperoleh.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah salah satu perusahaan multinasional yaitu PT. AOI, PT. AOI memiliki andil yang sangat besar pada industri tembakau, PT. AOI sudah lama hadir di Lombok, dan menjadi salah satu perusahaan multinasional besar dalam pembelian daun tembakau. Objek penelitian ini yaitu analisis mengenai rantai nilai global pada industri tembakau di Lombok.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data berdasarkan pada teknik pengumpulan data berupa observasi dan menganalisis dokumen-dokumen terkait. Dokumen-dokumen tersebut seperti sumber dari penelitian terdahulu, maupun dari perusahaan multinasional, serta dokumen-dokumen yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait regulasi, serta sumber-sumber dari media massa. Metode lain yang digunakan yaitu dengan mengumpulkan data primer yang didapatkan dari hasil wawancara dengan narasumber terkait, seperti wawancara langsung dengan para petani tembakau.

1.8.4 Proses Penelitian

Proses penelitian yang akan dilakukan berupa persiapan, studi pustaka, pengambilan dan pengumpulan data serta informasi terkait, penulisan, kemudian revisi.

1.9 Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini sistematika pembahasannya yaitu, bab 1 akan membahas terkait pendahuluan, yang didalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah,

tujuan penelitian, cakupan penelitian, dan metode penelitian. Kemudian bab 2 akan menjelaskan lebih dalam terkait isu yang diambil, bab ini berisikan konteks seperti sejarah PT. AOI, gambaran tentang industri tembakau serta pola hubungan antara PT. AOI dengan petani tembakau di Lombok. Selanjutnya bab 3 akan membahas terkait hasil dan pembahasan seperti hasil analisis teori GVC terhadap isu atau permasalahan yang diteliti, berdasarkan apa yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya. Terakhir bab 4 akan berisi kesimpulan dan rekomendasi terkait hasil analisis dalam penelitian ini

BAB 2

SEJARAH PT. AOI, TENTANG INDUSTRI TEMBAKAU DAN BAGAIMANA PT. AOI DI LOMBOK

Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan bagaimana latar belakang atau gambaran umum tentang fenomena yang diteliti, serta proses awal dalam penelitian ini, termasuk didalamnya penggunaan kerangka pemikiran dalam membedah fenomena yang diteliti. Sehingga pada bab ini akan membahas tentang konteks, yaitu bagaimana sejarah dan posisi PT. AOI sebagai salah satu perusahaan multinasional yang bergerak dalam perdagangan daun tembakau, hingga gambaran umum mengenai perindustrian tembakau.

2.1 Sejarah Alliance One

Alliance One merupakan perusahaan hasil merger dari dua perusahaan besar yakni DIMON Incorporated dan Standard Commercial Corporation pada 13 Mei 2005 di Amerika Serikat. DIMON dibentuk pada tahun 1995, dan merupakan perusahaan pedagang daun independent terbesar kedua di dunia. Standard Commercial didirikan pada tahun 1910, dan berada di peringkat ketiga sebagai pedagang tembakau daun terbesar di dunia, serta penjualan tembakaunya telah menjangkau 85 negara (Alliance One 2018). Alliance One melayani produsen rokok dan produk tembakau di lebih dari 90 negara, serta memilih, membeli, memproses, menyimpan, mengemas dan mengirimkan tembakau yang ditanam di 45 negara lebih. Alliance One juga melayani perusahaan produsen produk tembakau besar seperti Philip Morris International, China Tobacco International, dan juga Imperial Brands (Alliance One 2018).

Alliance One juga mengoperasikan perusahaannya di 5 benua berbeda, mulai dari Asia, Afrika, Eropa, Amerika Selatan dan Utara. Di Asia, terdapat negara Cina, Thailand, India, Indonesia, Vietnam, Myanmar dan Bangladesh, serta kantor pusat yang berada di Singapura. Alliance One merupakan perusahaan yang sangat memperhatikan aturan-aturan yang ada di setiap negara dengan menerapkan prinsip-prinsip penangan tembakau yang baik dan benar (Anggraini 2023). Pada tahun 2018, Alliance One mengganti nama perusahaannya menjadi Pyxus International, Inc. dari nama sebelumnya Alliance One International, Inc. (Pyxus International, Inc., n.d.)

Di Indonesia pada tahun 2001, Alliance One melalui perusahaan pendahulunya memulai kerja sama dengan para petani Burley di Lumajang Jawa Timur. Untuk meningkatkan kualitas serta keberlanjutan produksi tembakau, sehingga pada tahun 2005 AOI bekerja dengan perusahaan lokal untuk mewujudkan hal tersebut. Kemudian pada tahun 2011 AOI memperkenalkan sebuah program yaitu PMI's Agricultural Labor Practices atau Praktik Ketenagakerjaan Pertanian, dan meluncurkannya secara resmi pada tahun 2012 kepada seluruh petani (Control Union 2016). Alliance One membuka beberapa cabang di Indonesia dan kantor pusatnya terletak di Surabaya, setiap cabang yang ada di beberapa daerah tersebut akan berfokus pada jenis-jenis tembakau dominan yang ada di sana, misalnya tembakau jenis Voor-Oogs white burley dominan di Lumajang, maka PT. AOI cabang Lumajang akan berfokus pada tembakau jenis itu (Anggraini 2023).

2.2 Perindustrian Tembakau

2.2.1 Negara Pembeli Utama

Berdasarkan data ekspor dan impor utama pada tahun 2023 pada komoditas tembakau dan pengganti tembakau olahan, eksportir utama dunia ada negara Tiongkok di angka 9,17 miliar dolar Amerika Serikat dengan persentase 15,5% dari ekspor dunia. Kedua ada Uni Emirat Arab di angka 6,6 miliar dolar AS dengan persentase 11,1%, kemudian Polandia di angka 5,71 miliar dolar AS dengan persentase 9,68%, selanjutnya ada Jerman di angka 3,45 miliar dolar AS dengan persentase 5,84%, dan yang terakhir Brazil di angka 2,72 miliar dolar AS dengan persentase 4,62% dari ekspor dunia. Kemudian pada tahun yang sama terdapat data negara importir tembakau utama dan tembakau olahan, di posisi pertama ada negara jerman disusul Jepang, AS, Italia, dan di posisi kelima ada Tiongkok. Menurut statistik perdagangan luar negeri dari 130 negara, ekspor dunia untuk produk tembakau dan pengganti pengganti tembakau olahan melebihi $59 miliar, lebih tinggi $9 miliar dari tahun sebelumnya. Berbeda dengan ekspor, angka impor untuk tembakau dan pengganti olahan tembakau melebihi $49 miliar menurut statistik perdagangan luar negeri dari 141 negara di dunia dan naik dari $41 miliar pada tahun sebelumnya (Trend Economy 2024).

Berdasarkan data pada tabel di bawah ini kita bisa melihat 10 negara dengan ekspor dan impor terbesar di dunia. Sebagai salah satu penjual tembakau daun terbesar di dunia, Alliance One memiliki pelanggan utama yang didominasi dari perusahaan multinasional produsen rokok besar seperti Philip Morris International, Inc. Imperial Brands dan China Tobacco International, Inc.. Sekitar 39% penjualan tembakau Alliance One ke pelanggan Eropa, dan sekitar 16% ke pelanggan AS. Di

tahun yang sama, penjualan ke Belgia menyumbang 7% dari total penjualan tembakau, kemudian sisanya ke pelanggan yang ada di Afrika dan Asia, serta wilayah lainnya di dunia (Alliance One 2018).

Tabel 1. Impor dan Ekspor Tembakau dan Pengganti Tembakau Olahan Tahun 2023.

Reporter	24. Tembakau dan pengganti tembakau olahan			
	Ekspor		Impor	
	Tahun 2023		Tahun 2023	
	Nilai (US$)	Pangsa Dunia ($),%	Nilai (US$)	Pangsa Dunia ($),%
Cina	9.173.187.769,00	15.53	2.254.819.131,00	4.57
UEA	6.609.193.245,09	11.19	1.631.109.380,66	3.31
Polandia	5.717.571.541,00	9.68	1.122.710.926,00	2.27
Jerman	3.451.757.832,76	5.84	5.888.751.950,09	11,95
Brazil	2.729.478.380,00	4.62	80.498.837,00	0,16
Italia	2.468.190.067,52	4.18	2.769.042.542,45	5.62
Rumania	1.819.126.202,77	3.08	500.760.427,56	1.01
Indonesia	1.747.709.523,44	2.96	941.301.527,00	1,91
Republik Ceko	1.505.430.354,00	2.54	925.417.830,00	1.87
AS	1.422.932.432,00	2.41	2.992.003.097,00	6.07

Sumber: Trend Economy

2.2.2 Kualitas dan Standar Global

Tembakau merupakan salah satu tumbuhan yang memerlukan teknologi dan modal yang besar serta keterampilan ekstra dalam perawatannya, bukan hanya itu, cuaca atau iklim serta jenis tanah juga sangat berpengaruh besar dalam menghasilkan jenis tembakau dengan kualitas yang baik. Ada beberapa jenis tembakau yang sering digunakan dalam rokok merek internasional seperti Flue-cured, burley dan oriental. Negara-negara produsen tembakau dunia umumnya memiliki kualitas tembakau unggulan seperti Tiongkok, India, Brazil, AS, dan Zimbabwe (Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian 2024). Alliance One sebagai perusahaan pedagang tembakau daun global juga berfokus pada penjualan daun tembakau yang memiliki kualitas terbaik. Sebagai pasar ekspor utama untuk tembakau jenis flue-cured, oriental dan burley, Alliance One telah menjual tembakaunya ke beberapa pelanggan seperti AS, Eropa, Asia dan Afrika. Alliance One memproses tembakau di fasilitas pribadi dan pihak ketiga yang ada di seluruh dunia, seperti Zimbabwe, Brazil, Tiongkok, India, Argentina, Indonesia, Malawi, AS, dan negara lainnya. Sebanyak 34 fasilitas milik sendiri dan pihak ketiga mencakup semua lokasi ekspor utama tembakau flue-cured, burley maupun oriental berkualitas ekspor (Alliance One 2018).

Tembakau kualitas unggulan Indonesia yang memiliki kualitas terbaik berada di beberapa wilayah seperti Temanggung, Jawa Tengah, jenis tembakau unggulan yang menjadi primadona di daerah ini adalah tembakau Srintil. Selanjutnya ada Deli, Sumatra Utara, dengan tembakau khasnya yang beraroma dan cita rasa yang sedap dan gurih. Lombok merupakan salah satu daerah di Nusa Tenggara Barat (NTB) yang menghasilkan jenis tembakau berkualitas terbaik, salah

satu jenis tembakau yang digemari yaitu jenis Senang. Madura, tembakau Madura juga memiliki kualitas yang bagus dengan jenis tembakau yang terkenal yaitu tembakau Campalok. Kemudian yang terakhir ada Jember, Jember cukup terkenal dengan kualitas tembakaunya, tembakau jenis Besuki na-oogst menjadi salah satunya dan jenis ini juga terkenal di pasar internasional (Akbar 2021).

2.2.3 Sentra Produksi

Sentra Produksi tembakau global tersebar di seluruh belahan dunia, berdasarkan daftar negara dengan penghasil tembakau terbesar pada tahun 2023, Tiongkok berada di posisi pertama yang memproduksi sepertiga dari total jumlah global, sekitar 2,23 juta mt dan nilai ekspor sebesar 9,27 miliar USD. Negara lain yaitu India, kemudian Brazil sebagai eksportir utama tembakau mentah, dan jumlah ekspornya sekitar 360k t. dengan nilai ekspor sebesar 2,4 miliar USD, total produksi mencapai 685kt.. Terdapat AS dengan volume produksi tembakaunya mencapai angka 325,22 juta pon dan nilai produksinya sebesar 0,78 miliar USD (Statista 2025).

Tabel 2. Negara-negara Produsen Tembakau Dunia, Tahun 2018-2022

No.	Negara	Produksi (ton)						Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata		
1	China	2.241.000	2.611.610	2.134.000	2.127.600	2.188.100	2.260.462	37,65	37,65
2	India	744.046	747.895	757.846	764.999	772.152	757.388	12,61	50,26
3	Brazil	756.232	769.801	702.728	744.173	667.293	728.045	12,13	62,39
4	Indonesia	195.482	269.803	261.017	245.338	225.579	239.444	3,99	66,37
5	USA	241.870	212.260	169.130	207.800	202.920	206.796	3,44	69,82
6	Zimbabwe	239.906	184.584	203.488	162.370	166.919	191.453	3,19	73,01
7	Pakistan	106.727	104.355	132.872	168.165	133.562	129.136	2,15	75,16
8	Lainnya	1.517.651	1.598.536	1.455.055	1.462.176	1.424.415	1.491.567	24,84	100,00
Dunia		6.042.915	6.498.844	5.816.136	5.882.621	5.780.940	6.004.291	100,00	

Sumber: FAO diolah Pusdatin

Indonesia juga merupakan salah satu sentra penghasil tembakau global, pada tahun 2022 Indonesia berada di posisi keempat sebagai produsen tembakau terbesar dunia. Pada tahun 2023, Indonesia memproduksi sebesar 238,81 ribu ton yang berasal dari 14 provinsi. Provinsi Jawa Timur sebagai provinsi penghasil tembakau terbesar dengan total produksi sebesar 109,03 ribu ton, sekitar 45,65% total produksi tembakau Indonesia. Kabupaten Jember memproduksi sekitar 28,99 ribu ton atau 29,65% dari total produksi tembakau Jawa Timur, dan menjadi kabupaten penghasil tembakau di Jawa Timur. Beberapa negara tujuan ekspor Indonesia untuk komoditas tembakau yaitu Vietnam, Singapura, dan Republik Dominika sekitar 53,19% dari total ekspor Indonesia, yaitu sebesar 14,79 ribu ton (Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian 2024).

Tabel 3. Sentra Produksi Tembakau Indonesia, Tahun 2018-2022

Provinsi	Produksi (Ton)						Share (%)	Share Kumu (%)
	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata		
Jawa Timur	132.648	128.919	119.523	99.542	109.028	117.932	47,67	47,67
NTB	62.759	57.065	52.632	59.786	60.568	58.562	23,67	71,35
Jawa Tengah	56.205	57.643	55.154	45.748	52.733	53.497	21.63	92.97
Prov Lainnya	18.192	17.391	18.029	16.849	16.480	17.388	7.03	100.00
Indonesia	269.804	261.018	245.338	221.935	238.809	247.379	100.00	

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan diolah Pusdatin

Pada Tahun 2024, produksi tembakau Indonesia mengalami peningkatan sebesar 22,64% dari tahun sebelumnya menjadi 351,36 ribu ton. Pada tahun yang sama Jawa Timur menduduki posisi pertama dengan produksi sebanyak 186,51 ribu ton, disusul NTB sebanyak 77,345 ribu dan di posisi ketiga yaitu Jawa Tengah, sebanyak 69,326 ribu ton.

Gambar 1.1. Perkembangan Harga Produsen Tembakau Indonesia Tahun 2015-2022.

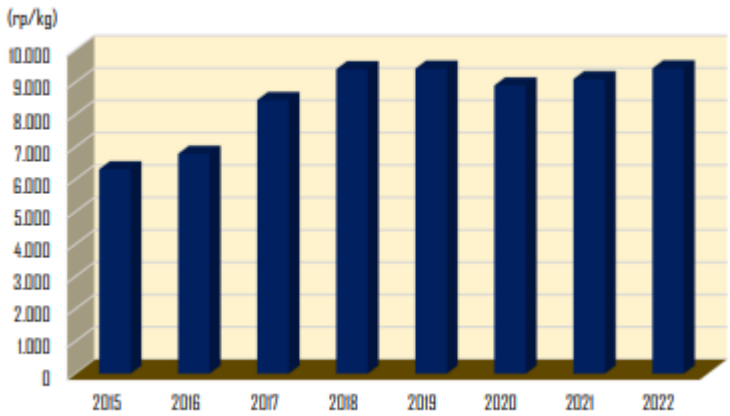

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian

Dari diagram diatas terlihat bagaimana perkembangan harga produsen tembakau dari tahun 2015-2022, terlihat adanya peningkatan yang cukup tinggi dari tahun 2015 sampai tahun 2018, yang kemudian bertahan dan mengalami penurunan lagi, namun penurunannya hanya sedikit dan pada tahun berikutnya kemudian mengalami peningkatan.

Tabel 1. Produksi Rokok Indonesia (miliar batang) Tahun 2018-2025.

Bulan	**Tahun**							
	2018	**2019**	**2020**	**2021**	**2022**	**2023**	**2024**	**2025**
Januari	12,23	21,9	13,1	35,11	15,84	15,6	17,36	17,1
Februari	23,11	27,8	25,3	13,78	22,69	24,32	26,23	27
Maret	28,76	29,3	40,6	25,72	47,16	29,45	27,88	24,3
April	32,62	31,9	29,5	26,8	19,17	19,52	19,84	26,3
Mei	34,46	30,1	15,6	15,6	14,64	26,2	29,31	26,3
Juni	18,07	17,9	17,9	29,76	28,36	24,33	25,61	25,6
Juli	25,86	30,3	26,2	31	25,58	27,79	28,58	28,1
Agustus	31,36	28,6	23,1	26,39	28,31	30,38	26,04	25,5
September	29,4	31,8	29,9	27,27	28,05	26,75	25,9	26
Oktober	36,52	33,9	27,6	24,32	27,9	28,78	29	27,9
November	27,79	33,5	31,6	30,61	28,13	28,76	27,1	27,9
Desember	32,16	38,9	36,6	44,05	38,05	36,26	34,5	29
Total	**332,37**	**355,9**	**321,6**	**334,84**	**323,88**	318,14	**317,38**	**307,8**

Sumber: CNBC Indonesia

Berdasarkan data di atas, indonesia sebagai negara dengan produksi dan konsumsi tinggi, ini menjadikan Indonesia sebagai negara konsumen sekaligus produsen tembakau. Sehingga kondisi ini menjadi suatu fenomena yang menarik untuk dikaji lebih dalam, bagaimana rantai nilai global pada industri ini berjalan.

PT. AOI sebagai perusahaan utama, dan petani sebagai pemasok menjalankan perannya dalam rantai nilai tembakau.

2.3 PT AOI di Lombok

2.3.1 Peran dan Mekanisme Kerja Sama PT. AOI dengan Petani

Alliance One di perindustrian tembakau sebagai pedagang daun tembakau yang membeli, memproses, mengemas, menyimpan, dan mengirimkan tembakau ke produsen rokok dan produk tembakau konsumen lainnya ke seluruh negara. Alliance One juga berupaya mencari pasar untuk tanaman tembakau sebagai bagian dari upaya berkelanjutan serta meningkatkan mata pencaharian bagi petani dan masyarakat yang ada di sekitar mereka. Perusahaan Alliance One utamanya bergerak pada 3 bidang tembakau yaitu flue-cured, oriental, dan burley yang digunakan pada merek rokok internasional. Alliance One sebagai salah satu perusahaan independent pedagang daun tembakau terbesar di dunia dan termasuk dalam pasar ekspor utama untuk tembakau flue-cured, burley dan oriental (Alliance One 2018).

Alliance One membantu petani dalam memahami prinsip Praktek Pertanian yang Baik (GAP) dan juga prinsip Praktek Tenaga Kerja Pertanian (ALP) melalui kerja sama dengan petani di setiap negara. Untuk negara-negara yang ada di Asia, Alliance One memiliki prioritas yang tinggi dalam meningkatkan efisiensi setiap petani yang ada di sana. Sehingga Alliance One menetapkan beberapa kebijakan seperti mengurangi jumlah hari kerja, meminimalkan risiko pekerja anak, serta meningkatkan keuntungan petani (Anggraini 2023). Salah satu kebijakan yang sudah dilaksanakan yaitu Program CERIA, program yang bertujuan untuk

mengurangi pekerja anak ini telah di dilakukan di Indonesia. Program ini dilakukan oleh PT. AOI dengan membantu program pemberdayaan anak saat musim tanam tembakau untuk mengalihkan anak dari bekerja saat musim tanam tembakau, alih-alih memberikan bantuan dana secara langsung. Hal tersebut tentu dilakukan oleh pihak perusahaan sebagai bentuk rasa tanggung jawab terhadap sosial masyarakat serta lingkungan yang ada disekitarnya (Satialhikmah et al. 2023).

PT. AOI memusatkan kegiatan perkebunan tembakau di tiga wilayah Indonesia, yaitu Lombok, Jawa Timur dan Jawa Tengah, di Lombok PT. AOI berlokasi di Sikur Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. PT. AOI hanya bekerja dengan petani kontrak atau petani tembakau yang sudah bermitra dengan perusahaan, jadi perusahaan membeli tembakau dari petani mitranya. Sebagai sebuah perusahaan multinasional , PT. AOI menjalin kerja sama melalui tanda tangan kontrak dengan petani tembakau di Lombok dan membeli tembakau langsung dari petani mitranya. Perjanjian kerja sama tentu diwujudkan guna meningkatkan produktivitas dan daya jual tembakau yang ada di Lombok. Di dalam sebuah perjanjian kerja sama tentu terdapat hak dan kewajiban yang dipenuhi oleh kedua belah pihak, baik dari pihak pertama yaitu perusahaan dan pihak kedua yaitu petani tembakau di Lombok. selain pemenuhan hak dan kewajiban, terdapat juga kesepakatan yang harus disetujui oleh kedua belah pihak seperti halnya kesepakatan harga dan kualitas tembakau (Oktafiana and Umami 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani mitra PT. AOI, ketika petani baru pertama kali menjadi mitra PT. AOI, langkah awal yang dilakukan itu berupa pendataan dan menyerahkan Buku Pemilik Kendaraan Bermotor (BPKB) sebagai jaminan. Kemudian kontrak kerja atau perjanjian itu akan ditandatangani oleh

kedua belah pihak, dan berlaku untuk satu musim tanam tembakau saja, kalau di masa tanam tembakau pada tahun berikutnya ingin melanjutkan untuk bermitra dengan PT. AOI, maka akan melakukan tanda tangan kontrak lagi. Di Dalam kontrak perjanjian tersebut sudah tertera aturan, penjelasan tentang bagaimana proses pembelian dan detail terkait kualitas serta semua yang bersangkutan dengan pertembakauan (Jumawal, wawancara 2025).

PT. AOI tidak hanya membeli tembakau dengan petani mitranya, tetapi juga memberikan pinjaman modal berupa pupuk, bibit pestisida dan juga alat-alat yang dapat menunjang proses dalam penanaman tembakau. Selain bantuan pinjaman modal, petani juga mendapat sosialisasi serta pelatihan bagaimana menanam dan mengeringkan tembakau. Terdapat petugas lapangan yang juga diturunkan untuk memberikan edukasi serta informasi tentang bagaimana menanam serta mengolah tembakau dengan baik dan benar, agar kualitas tembakau yang dihasilkan oleh petani memiliki kualitas yang baik (Ra'is, wawancara 2025).

2.3.2 Hubungan PT.AOI dengan Petani

Petani tembakau yang sudah melakukan tanda tangan kontrak, berarti sudah memiliki keterikatan dengan perusahaan dalam hal ini PT. AOI. Ketika petani sudah memiliki ikatan perjanjian dengan perusahaan, petani tidak boleh menjual hasil tembakaunya ke perusahaan lain, sehingga petani hanya bergantung pada pembelian dari pihak perusahaan. Petani hanya bergantung pada harga yang ditentukan oleh perusahaan, bukan kesepakatan kedua belah pihak dan petani tidak memiliki posisi tawar menawar yang kuat dalam proses penentuan harga. Oleh karena itu harga yang sudah ditentukan oleh perusahaan tidak bisa dibantah oleh petani. Kualitas tembakau yang dihasilkan oleh petani ditentukan oleh *grader* atau

buyer dari pihak perusahaan. Terdapat sekitar 30-an *grade* yang disediakan oleh perusahaan, banyaknya *grade* tersebut juga menjadi keluh kesah petani karena seringkali terjadi permainan *grade* yang dilakukan oleh *grader* dari pihak perusahaan (Ra'is, wawancara 2025).

Permainan yang dilakukan oleh pihak perusahaan seringkali membuat petani kecewa, karena petani menganggap bahwa tembakau mereka memiliki kualitas yang baik, tetapi ketika dibawa ke gudang, kualitas dan harga yang ditentukan oleh perusahaan itu tidak sesuai seperti yang mereka harapkan. Petani seringkali merasa dirugikan karena hal tersebut, dan mereka juga sama sekali tidak memiliki wewenang untuk menyampaikan keluh kesah mereka ke pihak perusahaan. Dalam proses pembelian tembakau, petani hanya bisa menerima, dan tidak memiliki wewenang untuk menawar, sehingga petani menganggap bahwa hubungan kemitraan itu tidak terdapat hukum jual beli yang menguntungkan kedua belah pihak. Terkadang dari pihak perusahaan juga hanya menerima daun tembakau yang memiliki grade tertentu saja, seperti grade A, B, dan C, sedangkan untuk grade yang di bawahnya seperti D dan D itu tidak diterima. Penolakan grade dan penentuan grade yang tidak sesuai seringkali juga menimbulkan perselisihan antara petani dan pihak perusahaan (Jumawal *et al*. wawancara 2025).

Setelah tembakau sudah sampai ke produsen rokok global, maka akan diolah ke proses selanjutnya yaitu pembuatan rokok baik itu rokok elektrik maupun rokok konvensional, setelah rokok dibuat berdasarkan jenis dan campurannya kemudian dilakukan pengemasan dengan merk-merk dari perusahaan rokok, lalu dipasarkan dan akhirnya sampai ke tangan konsumen di seluruh dunia.

2.4 Dinamika Industri Tembakau Lombok dalam 10 Tahun Terakhir (2015-2025)

Dalam tata kelola *captive,* posisi petani sebagai pemasok eksternal yang secara kompetensi rendah, sehingga diawasi dan dikontrol ketat oleh perusahaan, kemudian tercipta hubungan yang terikat. Sehingga perlu untuk menilik bagaimana tata kelola *captive* terbentuk dan bertahan selama periode waktu 10 tahun terakhir. Perubahan yang sangat besar dalam industri tembakau dalam periode waktu tersebut adalah biaya produksi, biaya produksi selalu meningkat setiap tahunnya seiring dengan meningkatnya nilai tukar dolar dan melemahnya rupiah. Biaya produksi termasuk didalamnya upah buruh, sewa lahan, kemudian harga pupuk dan pestisida hingga bahan bakar. Seiring dengan meningkatnya biaya produksi harga tembakau juga mengalami peningkatan dalam 10 tahun terakhir.

Peningkatan harga tembakau ini bisa dilihat dalam gambar 1.1 mengenai harga produsen tembakau dari tahun 2015-2022, berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara terhadap petani juga mengalami peningkatan, kecuali untuk harga di tahun ini mengalami penurunan. Terdapat juga perubahan dari faktor eksternal yaitu perubahan regulasi terkait penggunaan bahan bakar, petani pada awalnya menggunakan minyak tanah, namun karena jumlahnya yang terbatas, akhirnya beralih ke batubara. Bahan bakar batubara juga merupakan sumber energi yang terbatas, disisi lain juga berbahaya bagi kesehatan petani tembakau sehingga perusahaan mengubah regulasi dan beralih menggunakan cangkang sawit. Namun cangkang sawit memberikan kendala untuk petani, karena menimbulkan kerak pada tungku pembakaran dan menghambat jalannya api, sehingga kemudian dicampur

dengan kayu dan cangkang kemiri agar proses pengeringan berjalan lancar dan menghasilkan tembakau dengan kualitas terbaik (Ra'is, wawancara 2025).

Perubahan eksternal juga datang dari faktor cuaca atau iklim seperti kekeringan dan tingginya curah hujan, faktor cuaca merupakan faktor yang tidak bisa diprediksi, sehingga setiap tahun pasti terdapat perubahan cuaca yang bahkan bisa menyebabkan gagal panen. Penurunan harga pada tembakau tahun ini juga disebabkan oleh tingginya curah hujan. Hal ini juga tentunya akan berdampak terhadap kualitas tembakau yang dihasilkan. Karena kualitas tembakau ditentukan oleh cara pemberian pupuk dan pestisida yang tepat, pengairan yang bagus, serta ketepatan waktu panen dan proses pengeringan yang sesuai. Apakah kemudian hubungan petani dengan PT. AOI juga berubah seiring waktu, hubungan petani dengan PT. AOI sama saja, tidak ada perubahan yang terlalu terlihat. Maknanya, petani masih sebagai pemasok tetap berada pada struktur yang paling bawah, atau segmen yang bernilai tambah rendah dengan risiko produksi tinggi yang ditanggung sendiri (Jumawal *et al*. wawancara 2025).

Sebelum masuk ke bab hasil dan pembahasan, konteks sejarah PT. AOI, perindustrian tembakau global nasional maupun domestik, dinamika industri tembakau serta PT. AOI sebagai perusahaan utama membentuk kerja sama dengan para petani tembakau di Lombok sebagai pemasok utama, memberikan gambaran besar terkait industri tembakau, sebelum menganalisis lebih dalam terkait penerapan tipe tata kelola captive dalam rantai nilai tembakau. Sejarah Alliance One dan PT. AOI sebagai perusahaan perdagangan daun terbesar, kondisi perindustrian tembakau global dan domestik, serta hubungan PT. AOI dengan petani tembakau Lombok, termasuk juga mekanisme kerja sama antara keduanya.

Pembahasan konteks ini juga menjadi landasan atau pondasi untuk memperkuat struktur pembahasan dan analisis pada bab selanjutnya.

BAB 3

HASIL ANALISI TATA KELOLA *CAPTIVE*

Pada bab sebelumnya sudah dibahas terkait sejarah PT. Alliance One dan anak perusahaannya yang berada di Indonesia yaitu PT. AOI. Selain sejarah, sudah dibahas juga terkait bagaimana perindustrian tembakau secara global, nasional maupun lokal, serta hubungan antara PT. AOI dengan petani tembakau di Lombok. Sehingga pada bab ini akan dibahas terkait bagaimana hasil analisi dan pembahasannya. Jika mengacu pada teori GVC yang ditulis oleh Gary Gereffi, John Humphrey dan Timothy Sturgeon, GVC pada dasarnya merupakan proses produksi yang terdiri dari beberapa tahap, mulai dari penggunaan teknologi yang dikombinasikan dengan bahan baku dan tenaga kerja yang kemudian dirakit, dipasarkan dan didistribusikan. Dalam ekonomi kontemporer, proses tersebut tidak lagi dilakukan di satu tempat atau negara, tetapi melibatkan banyak perusahaan di negara yang berbeda. Dalam menganalisis struktur tata kelola dengan baik, perlu untuk diketahui bahwa terdapat tiga kunci utama dalam menentukan struktur tata kelola dalam rantai nilai. Yang pertama yaitu kompleksitas transaksi, kedua kemampuan untuk mengkodifikasi transaksi dan terakhir kemampuan dalam basis pasokan (Gereffi et al. 2005).

Tiga variabel kunci tersebut akan menentukan tipe tata kelola rantai nilai yang akan digunakan, sehingga dalam menganalisis, dapat menggunakan tipe yang tepat. Dalam penentuan tipe tata kelola, menganalisis tiga variabel ini menjadi sangat krusial, sebab langkah ini akan menentukan bagaimana hasil akhir yang diperoleh. Menganalisis tiga variabel tersebut merupakan langkah yang rentan

terdapat kekeliruan, karena jika terdapat satu variabel yang tidak sesuai akan mempengaruhi hasilnya secara keseluruhan, sehingga dibawah ini terdapat analisis tiga variabel utama sebagai penentu dalam rantai nilai global.

3.1 Tiga Variabel Utama dalam Rantai Nilai Global

Dalam menentukan struktur yang tepat untuk menganalisis tata kelola rantai nilai dalam industri tembakau perlu untuk memperhatikan 3 variabel berikut.

3.1.1 Kompleksitas Transaksi

Pada variabel ini akan menentukan bagaimana tingkat kompleksitas transaksi, atau secara spesifik didefinisikan sebagai kompleksitas transfer informasi dan pengetahuan, atau untuk mengetahui seberapa rumit informasi dan pengetahuan dipertukarkan agar transaksi dapat berjalan, khususnya yang berkaitan dengan spesifikasi produk dan prosesnya (Gereffi et al. 2005). Tinggi atau rendahnya variabel ini ditentukan berdasarkan pada standar suatu produk, jika produk sangat khusus atau *custom*, atau produk tersebut sensitif terhadap waktu, berarti kompleksitas produk tersebut tinggi (Gereffi et al. 2005). Namun jika produk tersebut memiliki spesifikasi sederhana atau standar, maka tingkat kompleksitas produk tersebut rendah. Dalam industri tembakau, kompleksitas transaksinya tergolong tinggi atau sangat kompleks, hal ini bisa dilihat dari beberapa hal berikut, yang pertama yaitu terdapat standar mutu ketat yang diberikan oleh perusahaan, seperti halnya kualitas daun tembakau yang kadar nikotinnya tinggi, warna dan teksturnya harus sesuai, dan juga kadar air yang sesuai keinginan perusahaan. Selain itu, proses produksi tembakau juga memiliki kerentanan terhadap waktu, seperti waktu pemanenan dan juga pada saat proses pengeringan, karena pada

proses ini, jika ada tahapan proses produksi yang dilakukan terlalu awal atau terlambat, maka sangat rentan terhadap kegagalan (Jumawal *et al*. wawancara 2025).

Karena kompleksitas yang tinggi tersebut kemudian berdampak pada ketidakmampuan perusahaan utama *(lead firm)* untuk mengandalkan mekanisme pasar, sehingga perusahaan menanganinya melalui instruksi yang terperinci serta pemantauan yang ketat, karena dalam hal ini pemasok yaitu petani memiliki kemampuan independensi yang rendah. Karena rendahnya kompetensi yang dimiliki petani dalam menghadapi kompleksitas ini maka petani memerlukan banyak hal seperti intervensi dan kontrol langsung dari pihak perusahaan, seperti halnya melalui penyediaan pekerja lapangan yang ditugaskan langsung untuk membantu petani (Gereffi et al. 2005).

3.1.2 Kemampuan untuk Mengkodifikasi Transaksi

Variabel yang kedua ini tentang bagaimana informasi dan pengetahuan yang kompleks tersebut kemudian dapat ditransmisikan atau disampaikan dengan jelas dan efisien tanpa memerlukan investasi khusus antar pihak. Kemampuan ini juga menjadi penentu apakah transaksi yang kompleks tersebut akan mendorong atau mengarah pada integrasi yang lebih mendalam atau fleksibel dan sesuai dengan pasar. Tinggi rendahnya tingkat kodifikasi transaksi ditentukan pada bisa atau tidaknya informasi dan pengetahuan yang rumit tersebut disampaikan melalui bahasa yang mudah dimengerti, seperti disampaikan melalui dokumen, ataupun standar internasional, tanpa perlu sering interaksi secara langsung. Sederhananya, kodifikasi transaksi tinggi ketika ada standar teknis yang dilakukan melalui "serah-terima" informasi tanpa harus sering berdiskusi. Namun, kodifikasi transaksi

rendah ketika informasi dan pengetahuan hanya dapat disampaikan secara langsung atau bersifat tersirat (Gereffi et al. 2005). Jika menilik lebih dalam tentang bagaimana kemampuan kodifikasi dalam industri tembakau terkhususnya PT. AOI, kemampuan kodifikasinya tergolong tinggi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan petani, variabel ini sudah terpenuhi. Di dalam dokumen perjanjian antara pemasok atau petani dengan perusahaan sudah tertera dengan detail terkait kualitas daun tembakau, proses pembelian dan informasi terkait tembakau. Standar teknis dilakukan melalui serah terima informasi dalam bentuk dokumen kerja sama kontrak, sehingga perusahaan tidak perlu sering berdiskusi secara langsung. Berdasarkan data tersebut, bisa disimpulkan bahwa kemampuan kodifikasi transaksi dalam industri tembakau, dalam hal ini PT. AOI tinggi, atau dengan kata lain informasi dan pengetahuan yang ditransmisikan antar pihak sudah berjalan secara efisien dan jelas, sehingga tidak diperlukan interaksi yang *intens* antara perusahaan dan petani (Ra'is, wawancara 2025).

3.1.3 Kapabilitas Pemasok

Variabel yang ketiga ini merupakan salah satu faktor penentu yang yang penting dalam menentukan bagaimana produksi diatur dan dikoordinasikan. Dalam hal ini bagaimana kemampuan pemasok untuk memenuhi persyaratan dari pembeli, dan juga untuk mengukur kompeten atau tidaknya pemasok dalam memenuhi persyaratan spesifik dari suatu transaksi. Kemampuan pemasok tinggi dilihat berdasarkan kemampuannya dalam memenuhi persyaratan teknis seperti memproduksi suatu produk secara mandiri dengan masukan dan pengawasan yang minim. Sebaliknya, kemampuan pemasok rendah jika dalam proses produksi, pemasok tidak bisa memenuhi standar produk yang diinginkan oleh perusahaan,

sehingga perlu diawasi dan dibimbing (Gereffi et al. 2005). Kapabilitas pemasok dalam industri tembakau cenderung rendah terutama di negara berkembang, karena kemampuan untuk akses teknologi yang masih rendah, serta modal yang masih sangat terbatas. Berdasarkan data yang diperoleh, kemampuan pemasok atau petani tergolong rendah, dikarenakan petani masih memiliki keterbatasan terhadap modal sehingga memerlukan modal dari pihak ketiga dan perusahaan, petani tembakau juga masih menanam dan mengolah tembakau dalam skala kecil. Keterbatasan tersebut kemudian berimplikasi terhadap penyediaan input dari perusahaan, sekaligus juga sosialisasi dan pelatihan lebih lanjut (Jumawal *et al*. wawancara 2025).

Berdasarkan penerapan tiga variabel penentu di atas, dapat diuraikan bahwa hasil dari kombinasi tiga faktor tersebut dalam industri tembakau mengarahkan pada tata kelola *captive* atau terikat. Yang pertama yaitu kompleksitas transaksi tinggi, karena dalam industri tembakau tingkat kompleksitas atau kerumitan dalam produksi sangat tinggi. Kedua yaitu kemampuan untuk mengkodifikasi juga tinggi, dikarenakan kompleksitasnya yang tinggi bisa ditransmisikan atau dituangkan dengan jelas secara tertulis. Kemudian yang terakhir itu tingkat kemampuan pemasok dalam memenuhi persyaratan suatu transaksi rendah, dikarenakan akses terhadap teknologi yang masih terbatas, serta modal yang terbatas menjadikan posisi pemasok lemah dalam melakukan negosiasi. Dari faktor-faktor ini kemudian tercipta ketergantungan antara pemasok yaitu petani dengan perusahaan utama dengan kata lain, petani terikat dengan perusahaan. Oleh sebab itu tata kelola *captive* sebagai tipe tata kelola yang sesuai untuk digunakan dalam menganalisis

tata kelola rantai nilai di industri tembakau. Untuk lebih jelasnya, terdapat tabel lima tata kelola rantai nilai berdasarkan tiga variabel kunci sebagai berikut.

Tabel 5. Tipe Tata Kelola Rantai Nilai Berdasarkan Tiga Variabel Utama

Tipe Tata Kelola	**Variabel**		
	Kompleksitas Transaksi	**Kemampuan Kodifikasi Transaksi**	**Kemampuan Pemasok**
Pasar	Rendah	Tinggi	Tinggi
Modular	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Relasional	Tinggi	Rendah	Tinggi
Captive	Tinggi	Tinggi	Rendah
Hirarki	Tinggi	Rendah	Rendah

Sumber: Artikel jurnal dari Gary Gereffi, John Humphrey dan Timothy Sturgeon, tahun 2005.

Pada uraian ketiga variabel kunci diatas, penentuan tipe tata kelola ditentukan berdasarkan syarat-syarat yang harus dipenuhi menurut Gary Gereffi, John Humphrey dan Timothy Sturgeon, seperti yang diperlihatkan pada tabel diatas. Tata kelola pasar digunakan ketika kompleksitas transaksinya rendah, kemampuan kodifikasi transaksi tinggi dan kemampuan pemasok tinggi, sehingga menghasilkan koordinasi yang eksplisit dan tingkat asimetri kekuasaan yang rendah. Kemudian tata kelola modular digunakan ketika ketiga variabel kuncinya tinggi, sehingga pemasok mengambil tanggung jawab penuh atas teknologi proses, koordinasi mudah, serta pemasok bisa dengan mudah. Tata kelola relasional digunakan ketika kompleksitas transaksi dan kapabilitas pemasok tinggi, sedangkan kemampuan kodifikasi rendah, sehingga hasilnya akan ada saling ketergantungan dan dialog yang erat, karena sesama mitranya setara, hubungan yang tercipta lebih seimbang, serta bertemu secara tatap muka menjadi lebih sering. Selanjutnya *captive*, digunakan ketika kompleksitas transaksi dan kemampuan kodifikasi transaksi tinggi, dan kapabilitas pemasok yang rendah, seperti dalam fenomena yang sedang diteliti, sehingga hasilnya tercipta hubungan ketergantungan pemasok dan kontrol ketat perusahaan

sehingga pemasok menjadi terikat dengan perusahaan. Kemudian yang terakhir tata kelola hirarki, digunakan ketika kompleksitas transaksi tinggi, kemampuan kodifikasi dan kapabilitas pemasok yang rendah sehingga hasilnya, koordinasi menjadi eksplisit dengan asimetri kekuasaan yang sangat tinggi, yang disebabkan oleh kegiatan produksi yang terintegrasi (Gereffi et al. 2005).

3.2 Penerapan Tata Kelola *Captive* dalam Industri Tembakau

Setelah tiga faktor penentu ditentukan, didapatkan bahwa tata kelola *captive* merupakan tipe tata kelola yang tepat untuk melakukan analisis lebih lanjut, dan menerapkan tata kelola *captive* ke dalam industri tembakau. Berdasarkan studi kasus peran PT. AOI di Lombok, dalam hal ini kita akan menganalisis bagaimana hubungan antara petani tembakau dengan PT. AOI.

3.2.1 Pengertian dan Karakteristik Tata Kelola Captive

Tata kelola ini merupakan pola hubungan yang muncul karena tingkat kompleksitas yang tinggi dan terkodifikasi atau disampaikan dengan jelas, serta ketidakmampuan pemasok dalam memenuhi persyaratan transaksi, sehingga perusahaan utama harus memegang kendali besar, seperti pengendalian tingkat tinggi dan pengawasan yang ekstra, akibatnya seringkali tercipta hubungan ketergantungan antara pemasok dengan perusahaan utama (Gereffi et al. 2005). Tata kelola *captive* memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut.

a. Ketergantungan pemasok, pemasok kecil seperti petani tembakau akan menjadi sangat bergantung kepada perusahaan, karena keterbatasan modal serta pengetahuan dalam menanam dan memproses daun tembakau, sehingga memerlukan bantuan dari

pihak lain termasuk perusahaan agar bisa mendapatkan bantuan modal dan akses terhadap pasar.

b. Biaya peralihan tinggi, saat pemasok ingin mencoba beralih ke perusahaan atau mitra yang lain, maka akan memerlukan biaya yang tinggi untuk membangun kemitraan ulang dan harus mengubah serta menyesuaikan spesifikasi produk dari mitra yang baru.
c. Kontrol kuat perusahaan, karena posisi pemasok yang rendah maka perusahaan utama harus melakukan pengawasan dan kontrol kuat, seperti pengawasan yang lebih intensif dan memberikan bimbingan teknis terhadap pemasok. Perusahaan memiliki kendali yang cukup besar terhadap pemasok, seperti memberikan spesifikasi produk yang rinci, standar kualitas ketat, maupun menentukan jadwal produksi dan volume yang harus dipenuhi oleh pemasok.
d. Lingkup tugas yang sempit, pemasok seringkali terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, seperti menanam dan mengeringkan daun tembakau, sedangkan perusahaan utama menangani aktivitas yang memiliki nilai yang lebih tinggi seperti pengemasan dan pasar ekspor.
e. Asimetri kekuasaan, hubungan ini menggambarkan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara perusahaan utama selaku pembeli dan pemasok atau petani sebagai penjual. Hubungan yang tidak setara ini bisa dilihat dari perusahaan utama yang lebih dominan sehingga, penentuan kualitas dan harga ditentukan oleh perusahaan, standar mutu yang harus dipenuhi oleh pemasok, serta

akses pasar yang dimiliki oleh perusahaan. Jika dianalogikan, hubungan ini seperti hubungan atasan dengan bawahannya daripada hubungan kemitraan. Keputusan besar diambil oleh perusahaan utama sebagai manajemen puncak, sedangkan pemasok sebagai bawahan yang hanya menjalankan pekerjaan dasar sambil mengikuti perintah dari atasannya.

3.2.2 Hubungan PT. AOI dengan Petani Tembakau Lombok Berdasarkan Tata Kelola Captive

PT. AOI sebagai lead firm atau perusahaan utama dan petani tembakau Lombok sebagai pemasok. Dalam tata kelola captive, petani tembakau Lombok berstatus sebagai produsen independen, karena secara formal memang bukan karyawan dari PT.AOI, sehingga hubungan yang mungkin hanya dari perjanjian kemitraan melalui sistem kontrak. Hubungan antara petani tembakau Lombok dan PT. AOI akan dijabarkan dalam uraian proses penanaman tembakau, panen, pengeringan, hingga pengeringan.

a. Penanaman, proses awal dalam budidaya tanaman tembakau dimulai dari penyemaian bibit tembakau, lama waktu penyemaian ini sekitar satu bulan sampai akhirnya dipindahkan ke lahan yang sudah disiapkan sebelumnya dengan bedengan-bedengan. Setelah satu minggu dipindah tanam, kemudian tembakau akan diberikan pupuk cair dan pestisida untuk mencegah hama, pestisida dan pupuk yang digunakan juga direkomendasikan dari PT. AOI. Pada minggu kedua pupuk cair akan diberikan lagi guna merangsang pertumbuhan akar. Pada minggu ketiga, pupuk diberikan lagi

dengan kombinasi beberapa jenis pupuk, pemberian pupuk ini dilakukan sampai empat sampai lima kali dengan jarak satu minggu. Setelah satu bulan, petani akan menggemburkan tanah, guna memaksimalkan pertumbuhan tembakau. Disaat pemupukan yang terakhir selesai dan tembakau sudah cukup dewasa, kemudian dilakukan pemotongan pucuk daun tembakau dan menyisakan 15-20 daun tembakau. pemotongan pucuk ini dilakukan untuk memaksimalkan pertumbuhan daun, sehingga menyisakan daun tembakau yang memiliki kualitas dan bernikotin tinggi berdasarkan permintaan perusahaan (Ra'is, wawancara 2025).

b. Pemanenan, beberapa minggu setelah pemotongan pucuk, atau ketika tembakau sudah cukup dewasa, biasanya ditandai dengan daun tembakau yang bagian bawah sudah mulai menguning, atau disebut daun C, baru bisa dilakukan pemanenan yang pertama. Pemanenan daun tembakau dilakukan secara bertahap, bukan dalam satu kali proses pemetikan, proses pemetikan ini dilakukan setiap satu minggu sekali (Jumawal, wawancara 2025).

c. Pengeringan, setelah tembakau dipanen dan diikat pada kayu dengan ukuran khusus lalu kemudian dimasukkan ke dalam oven tembakau yang berukuran 4x4 meter, dengan tinggi 8 sampai 10 meter. Pengeringan dengan menggunakan metode ini, memanfaatkan panas api dari pipa-pipa besi yang sudah dipasang di dalamnya. Tembakau yang dihasilkan dengan metode ini dalam industri tembakau dikenal dengan tembakau *flue-cured*. Alliance One dalam fokus

penjualannya memang hanya memproduksi 3 jenis tembakau termasuk tembakau *flue-cured*. Pada proses pengeringan dalam oven, terdapat tiga tahap pengeringan yang pertama penguningan, memerlukan suhu panas sekitar 30°-40°C sekitar 1-2 hari 2 malam, kedua pengeringan daun, memerlukan suhu 50°-60°C sekitar 2 hari 2 malam dan yang terakhir pengeringan pra-daun yang memerlukan suhu 60°-70°C sekitar 2 hari 2 malam. Penentuan suhu juga diatur dari ventilasi yang dibuat dibawah dan di atas oven, ketika tahap pengeringan pra-daun, semua ventilasi akan ditutup rapat (Jumawal, wawancara 2025).

Dari uraian proses penanaman hingga pengeringan menunjukkan proses terbentuknya tata kelola captive sehingga membentuk hubungan antara petani tembakau Lombok dengan PT. AOI. Setiap detail proses yang dilakukan oleh petani menunjukkan bagaimana tingkat kompleksitas yang ada dalam budidaya tembakau. Setiap detail kecil yang harus dilakukan petani untuk menghasilkan tembakau berkualitas tinggi yang diinginkan oleh perusahaan. Dari uraian tersebut juga terlihat bagaimana ketergantungan petani ke PT. AOI, sehingga petani mengikuti setiap instruksi yang diberikan oleh perusahaan, mulai dari penentuan waktu tanam, pola pemupukan, sampai penggunaan pestisida. Selain itu, terlihat bagaimana kontrol ketat perusahaan pada proses pengeringan, karena proses ini merupakan proses kritis untuk menentukan kadar air, warna daun tembakau, aroma, serta nilai jualnya, banyak aspek yang harus diperhatikan, mulai dari ukuran oven, tata letak pipa-pipa pemanas, hingga pengontrolan suhu di setiap tahapannya (Jumawal *et al*. wawancara 2025).

3.2.3 Mekanisme Ketergantungan Pemasok

Petani kecil tidak memiliki akses ke pasar yang lebih luas termasuk ke pasar global, sehingga bergantung pada kekuatan yang lebih besar seperti PT. AOI. Selain itu terdapat beberapa mekanisme ketergantungan pemasok terhadap perusahaan utama sebagai berikut.

a. Ketergantungan pada Standar Produksi dan Spesifikasi Teknis yang Ketat. Pada pembahasan sebelumnya sudah diuraikan bagaimana proses penanaman hingga pengeringan, bagaimana PT. AOI menetapkan bagaimana teknik budidaya serta proses pengeringan yang harus diikuti oleh petani menunjukkan pada standar produksi dan spesifikasi teknik yang ketat. Selain teknik budidaya dan proses pengeringan, terdapat satu proses yang harus diikuti petani, yaitu mengikuti proses penentuan standar mutu yang sudah ditetapkan oleh perusahaan. Berikut uraian terkait proses pasca panen yang dilakukan petani.

   Setelah proses pengeringan selesai dan daun tembakau sudah dikeluarkan dari oven. Selanjutnya akan dilakukan pelepasan ikatan daun tembakau dari kayu, langkah selanjutnya kemudian dilakukan sortasi, atau mengelompokkan daun tembakau berdasarkan kelas, kelas daun tembakau ditentukan berdasarkan warna dan tekstur. Proses selanjutnya pengebalan, atau memadatkan daun tembakau dengan berat satu bal tembakau bisa 40 sampai 50 kilogram (Ra'is, wawancara 2025).

b. Ketergantungan pada Sistem *Grading* dan Penentuan Harga. Setelah tembakau dibawa ke gudang penyimpanan perusahaan, tembakau selanjutnya akan menentukan kualitas daun tembakau milik petani berdasarkan *grade* yang sudah ditentukan oleh perusahaan. Pada proses pembelian, PT. AOI menyediakan *grader* atau *buying* di tempat pembelian dan para *grader* tersebut yang akan menentukan *grade* dari setiap tembakau milik petani. Selain menyediakan *grader,* perusahaan juga menyediakan tabel *grade* yang berjumlah sekitar 30-an *grade* tembakau. Ketika *grade* tembakau sudah ditentukan oleh pihak perusahaan, kemudian perusahaan akan memberikan harga tembakau berdasarkan dari *grade* yang sudah ditentukan. Namun pada prakteknya di lapangan petani seringkali dikecewakan oleh harga yang diberikan perusahaan karena tidak sesuai dengan kualitas tembakau milik petani, walaupun itu dipertanyakan oleh petani dan kadang menjadi perselisihan, tetapi pada akhirnya petani hanya bisa menerima. Ketika kualitas dan harga ditentukan oleh pihak perusahaan, maka petani hanya bergantung pada itu dan tidak memiliki kewenangan untuk mengubah itu. Posisi tawar menawar petani sangatlah lemah, sehingga tidak memiliki ruang untuk bernegosiasi harga. Beginilah yang terjadi di lapangan, harga ditentukan sepihak oleh perusahaan, dan petani sepenuhnya bergantung pada keputusan dari perusahaan (Jumawal *et al*. wawancara 2025).

c. Ketergantungan pada Input Produksi dan Pendampingan. Dalam 1 hektar lahan yang dikelola, petani membutuhkan modal setidaknya Rp25,000,000,00-35,000,000,00 juta. Tingginya biaya tersebut menjadikan petani tembakau memiliki akses yang terbatas pada modal, sehingga PT.AOI menyediakan bantuan pinjaman modal kepada petani. Pinjaman modal tersebut berupa bibit dengan varietas yang ditentukan perusahaan, kemudian pupuk, pestisida seperti pestisida pengendali hama ulat dan alat-alat penunjang produksi tembakau, namun pinjaman modal yang diberikan tidak sepenuhnya melainkan separuh, artinya petani masih harus menyediakan tambahan lain. Selain pinjaman modal, perusahaan juga menyediakan pelatihan yang dilakukan di gudang milik perusahaan. Terdapat sosialisasi pembimbingan dari perusahaan mulai dari pembibitan, penanaman sampai pengovenan. Kemudian juga terkait aturan dalam proses pemetikan, pengeringan daun di dalam oven, hingga proses dalam tahap penjualan. Selebihnya juga perusahaan menyediakan petugas lapangan yang mengontrol dan memberikan edukasi langsung kepada petani di lapangan selama proses produksi. Tingginya kompleksitas dalam proses produksi mengharuskan PT. AOI mengontrol sepenuhnya pada setiap proses yang dijalankan petani. Sehingga petani tidak sepenuhnya sendiri dan sangat bergantung pada pinjaman modal, pengetahuan dan arahan langsung dari PT. AOI (Jumawal *et al*. wawancara 2025).

3.2.4 Risiko Produksi Ditanggung Petani

Kompleksitas yang tinggi menghadirkan risiko produksi yang tinggi juga, ini merupakan kondisi yang sangat lumrah dalam proses produksi, namun risiko yang tinggi ini seringkali hanya ditanggung oleh petani saja dan perusahaan sama sekali tidak ikut terlibat, yang dilakukan oleh perusahaan hanya sebatas memberikan edukasi tentang penanggulangan risiko. Petani dihadapkan oleh banyak sekali risiko di lapangan, risiko yang paling umum dijumpai oleh petani tembakau yaitu faktor cuaca seperti kekeringan dan curah hujan yang tinggi. Tembakau merupakan tanaman yang tidak memerlukan banyak air, sehingga ketika curah hujan tinggi tembakau akan terendam dan mati, juga bisa berdampak terhadap kualitas panen nantinya, seperti kadar air dan warna tembakau. Seperti yang terjadi di tahun 2025, banyak petani yang mengalami kerugian akibat curah hujan yang tinggi, petani mengalami gagal panen dan merosotnya harga tembakau akibat berkurangnya kualitas tembakau (Jumawal *et al*. wawancara 2025)..

Serangan hama juga menjadi risiko yang harus dihadapi oleh petani, serangan hama yang paling umum ditemukan oleh petani yaitu ulat, jika serangan hama ini tidak cepat ditangani oleh petani, maka situasi terburuk yang bisa dihadapi adalah gagal panen, karena hama ini sangat cepat berkembang biak, dalam pinjaman modal yang diberikan PT. AOI juga terdapat pestisida untuk menangani hama ulat. Bahan bakar juga menjadi salah satu risiko yang dihadapi oleh petani, penggunaan bahan bakar berganti seiring waktu, yang pertama petani menggunakan minyak tanah, kemudian beralih ke batubara, namun batu bara menimbulkan efek samping pada kesehatan pernapasan dan bahkan bisa menyebabkan demam. Kemudian beralih ke cangkang sawit, namun karena cangkang sawit tidak terlalu

efektif untuk mengontrol panas, sehingga petani juga mencampurnya dengan kayu dan cangkang kemiri (Jumawal *et al*. wawancara 2025).

Risiko yang paling berbahaya dan sangat merugikan bagi petani itu adalah kebakaran oven tembakau. Suhu didalam oven tembakau yang sangat panas jika tidak dikontrol dan diawasi sepanjang waktu, maka kesalahan kecil saja bisa menyebabkan kebakaran oven. Selain kerugian materi dari terbakarnya tembakau dan oven bahkan rumah, jika tidak ditangani dengan baik maka bisa menyebabkan risiko korban jiwa. Selain yang sudah disebutkan, sebenarnya banyak sekali kesalahan teknis yang mungkin terjadi dalam tahap produksi tembakau ini, seperti halnya juga keracunan pestisida. Dari sekian banyaknya risiko yang ditanggung oleh petani, sayangnya perusahaan dalam hal ini PT. AOI sama sekali tidak memiliki tanggung jawab untuk mengganti atau bahkan membantu petani dalam menghadapi risiko tersebut (Jumawal, wawancara 2025).

Tidak adanya keterlibatan perusahaan dalam membantu petani dalam menghadapi risiko, sangat mencerminkan bagaimana hubungan asimetris yang menjadi ciri khas dari tata kelola *captive*. Perusahaan tidak akan menanggung kerugian petani, yang dilakukan perusahaan hanya memberikan edukasi bagaimana menjalani proses produksi dengan baik. Seperti membuat bedengan yang benar agar air tidak menggenang dan menyebabkan tembakau layu, serta memberikan edukasi terkait pedoman keselamatan dalam bekerja, dengan memakai sarung tangan dan alat pelindung ketika melakukan pemupukan dan penyemprotan pestisida, atau memasang pipa-pipa besi dengan baik untuk menghantarkan panas dan menghindari kebakaran saat proses pengeringan. Dengan demikian, hal tersebut menegaskan bahwa ketidaksetaraan kekuasaan dan risiko produksi yang

sepenuhnya ditanggung oleh petani membuktikan bahwa hubungan petani tembakau Lombok dan PT. AOI bukanlah hubungan yang setara melainkan hubungan *captive* yang dikendalikan oleh perusahaan.

3.4 Analisis Tata Kelola *Captive*

Bab ini telah sampai pada hasil analisis akhir dari tata kelola *captive,* dalam tata kelola *captive,* ciri yang utama yaitu ketergantungan pemasok atau petani. Ketergantungan petani akan sistem *grading* atau penentuan kualitas dan harga dari perusahaan berdampak pada pendapatan petani tembakau yang cenderung tidak stabil dan fluktuatif. Ketika kualitas tembakau menurun karena faktor eksternal maupun internal seperti cuaca, hama, ataupun pupuk yang berlebih dan semua risiko tersebut ditanggung sepenuhnya oleh petani tanpa intervensi dari PT. AOI. Sehingga, kondisi ini menunjukkan bahwa memiliki akses ke pasar global tidak sepenuhnya meningkatkan pendapatan petani. Petani juga bergantung sepenuhnya pada sistem pembelian dari PT. AOI, karena hubungan kemitraan yang mengikat petani, walaupun demikian, petani tetap bermitra dengan perusahaan karena pola ketergantungan yang tercipta, meskipun dihadapkan pada ketidakpastian pendapatan hasil tembakau (Jumawal *et al*. wawancara 2025).

Petani dihadapkan dengan rendahnya stabilitas usaha tani dalam jangka panjang namun, selain karena ketergantungan, petani juga dihadapkan dengan biaya peralihan yang tinggi, karena untuk beralih ke perusahaan lain, petani harus menyesuaikan diri dengan regulasi baru dari perusahaan tersebut, yang mengakibatkan petani sulit untuk berpindah ke perusahaan yang lain. Dalam tata kelola *captive* petani juga dihadapkan dengan risiko dan akan selalu berada di

bawah ancaman terus-menerus jika gagal dalam memenuhi standar perusahaan utama maupun pasar global. Petani rentan berada pada kondisi ini, tidak hanya risiko eksklusi atau dikeluarkan dari rantai nilai akibat gagal memenuhi standar perusahaan, tetapi juga terjebak dalam kondisi yang tidak stabil dan berisiko tinggi karena ketidakpastian pendapatan dan ketergantungan pada satu pembeli utama (Gereffi et al. 2005).

Dalam tata kelola *captive*, petani memiliki kemampuan upgrading yang masih sangat terbatas, karena kapabilitas yang rendah sehingga petani terbatas pada tugas sederhana. Petani hanya fokus pada aktivitas budidaya dan pascapanen, sedangkan pengolahan yang bernilai tambah tinggi seperti proses pengolahan lanjutan dilakukan oleh PT. AOI. Dengan demikian, *upgrading* yang terjadi bukan peningkatan posisi dalam rantai nilai namun bersifat kepatuhan terhadap standar, yang seharusnya upgrading menjadi proses transformasi bagi petani untuk meningkatkan kapabilitasnya dari tugas sederhana menuju aktivitas dengan nilai tambah tinggi (Gereffi et al. 2005). Data yang diperoleh dari hasil wawancara menunjukkan bahwa, meski sudah bergelut di industri tembakau selama puluhan tahun, petani hanya berada pada lingkup tugas yang sempit, seperti pembibitan, penanaman, pemanenan, pengeringan serta pasca pengeringan dan penjualan ke perusahaan. Proses ini menggambarkan tugas yang sederhana dengan nilai tambah rendah, namun dengan tingkat kerentanan dan risiko tinggi (Jumawal *et al*. wawancara 2025).

Ciri utama tata kelola *captive* yaitu adanya kontrol kuat dari perusahaan, ciri ini terbentuk akibat rendahnya kapabilitas pemasok. Kontrol PT. AOI terlihat dari bagaimana PT. AOI memberikan standar kualitas pada tembakau yang diproduksi

oleh petani, seperti warna daun tembakau yang bagus itu berwarna oranye. Kemudian kontrol ketat pada sistem *grading* dan penentuan harga, dimana petani harus mengikuti keputusan dari perusahaan, serta penolakan pembelian tembakau yang tidak sesuai standar. Penentuan sepihak ini juga mencerminkan tingkat asimetri kekuasaan, dimana hubungan yang terbentuk alih-alih sebagai mitra yang saling menguntungkan, namun seperti hubungan antara atasan dan bawahan (Jumawal *et al*. wawancara 2025).

Dengan demikian, riset ini sampai pada hasil akhir yang menunjukkan bahwa analisis GVC dalam industri tembakau di Lombok, berdasarkan peran PT. AOI menggunakan tipe tata kelola *captive*. PT. AOI sebagai perusahaan pembeli utama dan menjalin hubungan kemitraan dengan petani sebagai pemasok utama melalui sistem kerjasama kontrak. PT. AOI mengambil kendali penuh terhadap petani, sehingga mulai dari tahap awal pembibitan, penanaman, pengeringan, sampai proses penjualan. Melalui tipe tata kelola captive, petani hanya sebagai pemasok yang berada di bawah perusahaan, sehingga setiap proses dan kualitas tembakau ditentukan oleh perusahaan. Dalam rantai nilai, petani juga hanya terbatas pada proses yang sederhana dengan nilai tambah rendah, berbanding terbalik dengan PT. AOI.

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Riset ini telah berupaya untuk menjawab rumusan masalah bagaimana analisis rantai nilai global dalam industri tembakau di Lombok tahun 2015-2025 dengan kerangka pemikiran GVC berdasarkan pada konteks dan analisis yang telah diuraikan di Bab 2 dan 3, riset ini menyimpulkan, Lombok sebagai salah satu penghasil tembakau terbesar di Indonesia memiliki peran besar dalam GVC, PT. AOI merupakan salah satu perusahaan multinasional berperan sebagai jembatan menuju integrasi ke pasar global. Dalam struktur GVC, PT. AOI bertindak sebagai perusahaan utama dan petani tembakau Lombok sebagai pemasok. Terdapat lima tipe tata kelola dalam menganalisis GVC yang berlandaskan pada tiga variabel kunci, yang pertama kompleksitas transaksi, kedua kemampuan untuk mengkodifikasi transaksi, dan yang terakhir adalah kemampuan pemasok. Dari lima tipe tata kelola, tata kelola pasar, modular, relasional, *captive,* serta hirarki, ditemukan bahwa tipe tata kelola *captive* merupakan tipe yang sesuai untuk menganalisis GVC dalam industri tembakau.

Tipe captive digunakan karena industri tembakau memiliki kompleksitas yang tinggi, kemampuan kodifikasi tinggi dan kemampuan pemasok yang rendah. Kompleksitas transaksi terlihat dari proses pembibitan, penanaman, perawatan, pemanenan, pengeringan yang sangat detail, selain itu juga terlihat dari pemberian pupuk, pengendalian hama, serta antisipasi kesalahan teknis menunjukkan

bagaimana tingginya kompleksitas dalam industri tembakau. Tingkat kodifikasi juga terlihat berdasarkan hasil wawancara, detail pertembakauan terdapat dalam kontrak kerja sama, selain itu, kompleksitas transaksi tersebut bisa ditransmisikan dengan jelas lewat pendampingan dari perusahaan melalui petugas lapangan yang diturunkan untuk memberikan arahan secara langsung. Kemudian kemampuan pemasok yang masih rendah terlihat dari kemampuan dan modal yang masih sangat terbatas.

Hasil yang didapatkan berdasarkan analisis menggunakan tata kelola captive terlihat dari bagaimana pola hubungan yang terjadi antara PT. AOI dengan petani tembakau Lombok yang terjalin melalui sistem petani mitra dan bentuknya perjanjian kontrak. Karena kemampuan pemasok rendah, hubungan yang mungkin terjadi yaitu melalui sistem petani mitra, sehingga memungkinkan bagi perusahaan utama dalam pengendalian dan pengontrolan secara intensif agar produk yang dihasilkan sesuai dengan standar perusahaan dan permintaan pasar global. Hal tersebut juga menghasilkan pola ketergantungan petani dengan PT. AOI, petani bergantung pada kemampuan dan modal dari perusahaan, petani bergantung pada satu pembeli utama serta akses ke pasar global. Selain itu petani juga bergantung pada standar produksi dan pembelian dari perusahaan, sehingga petani menghadapi biaya peralihan yang tinggi.

Dalam tata kelola *captive*, kompleksitas tinggi akan berdampak pada tingginya risiko yang dihadapi oleh petani. Proses penanaman dan pengeringan tembakau memiliki alur yang sangat panjang, risiko yang hadir bisa dari faktor internal maupun eksternal, kesalahan kecil yang terjadi bisa berdampak pada gagal panen, tidak sesuai standar, bahkan pada kesalahan teknis seperti pada pemupukan

dan pemberian pestisida atau pada saat pengeringan bisa berdampak pada kesehatan. Segala bentuk risiko produksi yang dihadapi petani, tidak terdapat adanya intervensi dari PT. AOI dan ditanggung sepenuhnya oleh petani.

Terbentuknya pola asimetri kekuasaan, di mana hubungan antara petani dengan PT. AOI seperti hubungan yang terjalin antara atasan dan bawahan alih-alih hubungan kerja sama kemitraan yang seharusnya menguntungkan kedua belah pihak. Petani hanya menjalankan tugas dan mengikuti arahan yang diberikan oleh perusahaan, petani tidak memiliki ruang untuk menentukan kualitas dan harga tembakaunya, melainkan hanya penilaian serta keputusan dari sebelah pihak. Pola ini merupakan pola yang terbentuk akibat tata kelola *captive,* di mana terdapat satu kekuatan yang mendominasi.

Kemudian dinamika industri tembakau di Lombok selama 10 tahun terakhir mengalami perubahan, baik itu perubahan harga, biaya produksi serta dari perubahan regulasi terkait bahan bakar. Namun hubungan petani dengan perusahaan tidak mengalami perubahan yang signifikan, masih sama saja. Tata kelola captive sudah terbentuk dan bertahan selama sepuluh tahun terakhir di perindustrian tembakau Lombok. Sehingga hal tersebut berimplikasi terhadap posisi petani dalam rantai nilai, terbukti bahwa petani hanya terbatas pada tugas yang sempit dengan aktivitas yang bernilai tambah rendah dan berbeda dengan PT. AOI yang berada pada aktivitas dengan nilai tambah tinggi.

4.2 Rekomendasi

Riset ini masih memiliki banyak keterbatasan, data yang ditampilkan masih kurang, analisis yang belum terlalu mendalam, terdapat poin-poin yang masih

belum dibahas secara menyeluruh dan mendalam, serta belum bisa mendapatkan data dari PT. AOI secara detail. Terdapat celah yang dapat diisi oleh peneliti lain yaitu posisi PT. AOI secara lebih mendalam dengan sudut pandang PT. AOI secara langsung dalam rantai nilai. Peneliti lain bisa mengambil data dari PT. AOI dan membahas bagaimana peran PT. AOI secara mendalam, bagaimana PT. AOI membentuk hubungan kemitraan dengan petani sebagai pemasok utama, bagaimana PT. AOI terlibat secara langsung dalam proses rantai nilai, serta bagaimana PT. AOI memasarkan produknya ke negara dan perusahaan lainnya. Di dalam rekomendasi ini juga disampaikan kepada pemerintah daerah setempat area penelitian, atau dalam hal ini pemerintah daerah NTB dan terkhusus pemerintah daerah yang ada di pulau Lombok agar memperhatikan kesejahteraan petani tembakau disana. Pemerintah diharapkan memiliki peran aktif dalam membantu petani tembakau dalam menyediakan akses ke modal dan pengetahuan, serta kepastian hukum terutama bagi petani yang bermitra dengan perusahaan. Pemerintah diharapkan bisa melakukan sosialisasi serta pendampingan kepada petani agar bisa memahami dengan baik bentuk perjanjian yang dilakukan sehingga terhindar dari kecurangan yang bisa dilakukan oleh PT. AOI. Pemerintah juga diharapkan untuk menjalin koneksi dengan pihak perusahaan untuk mencegah perbuatan curang perusahaan dan menjamin pembelian yang layak bagi para petani tembakau.

DAFTAR PUSTAKA

Ade, Miq. 2023. "Penghasil-Tembakau-Terbesar-Tapi-Tidak-Punya-Pabrik-Rokok-Helmy-Koboi-Inisiasi-Handmade-Cerutu-Lombok[1]." September 20.

Akbar, M. Rizqi. 2021. "5-Daerah-Penghasil-Tembakau-Terbaik-Di-Indonesia-467400[1]." October 5. https://www.tempo.co/ekonomi/5-daerah-penghasil-tembakau-terbaik-di-indonesia-467400.

Alliance One. 2018. "AllianceOne-2018-Annual-Report." https://s22.q4cdn.com/804211451/files/doc_financials/annual_reports/AllianceOne-2018-Annual-Report.pdf.

Anggraini, Julia. 2023. "Perlindungan Hukum Bagi Petani Tembakau Dalam Perjanjian Kemitraan Perusahaan Di Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur Perspektif Maslahah." http://etheses.uin-malang.ac.id/58977/2/19220025.pdf.

Control Union. 2016. "External Assessment Report Alliance One Indonesia Burley Farmers in Lumajang." November. https://www.pmi.com/content/dam/pmicom/global/docs/pmi-sustainability/20171109_cu_alp-assessment-report-aoi-indonesia.pdf.

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2019. "Statistik_Perkebunan_Tembakau_Tahun_2018-2020." Jakarta, December. https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Statistik_Perkebunan_Tembakau_Tahun_2018-2020.pdf.

Gereffi, Gary. 2011. *Global Value Chain Analysis: A Primer*. May 31. https://www.researchgate.net/publication/265892395_Global_Value_Chain_Analysis_A_Primer.

Gereffi, Gary, John Humphrey, and Timothy Sturgeon. 2005. "The governance of global value chains." *Review of International Political Economy* 12 (1): 78–104. https://doi.org/10.1080/09692290500049805.

Goger, Annelies, Penny Bamber, and Gary Gereffi. 2014. *The Tobacco Global Value Chain in Low-Income Countries*. February. https://www.globalvaluechains.org/wp-content/uploads/WHO-UNCTADTobaccoGVC2014.pdf.

Hidayat, Alfian, Mala Mardialina, and Purnami Safitri. 2021. *Analisa Fair Trade dalam Rantai Perdagangan Tembakau di Lombok Nusa Tenggara Barat*. 3 (January). https://jurnal.lppm.unram.ac.id/index.php/prosidingsaintek/article/view/254/253.

Kusdianita, Sevy, and Primadiana Yunita. 2015. “Ekonomi Politik Tembakau: Kemampuan Industri Tembakau Multinasional Dalam Memengaruhi Kebijakan Tobacco Control Di Indonesia.” May 1. https://journal.ugm.ac.id/v3/JWTS/article/view/833/274.

Murdiyati, A.S, and Tegar Basuki. n.d. *Agribisnis Tembakau Virginia*, 169. Accessed April 30, 2025. https://kikp-pertanian.id/bpsipemanis/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/YjVkYjllNGUwNmFmMWFhMWYzZWU1NGUxMDFmZDQxNzYxMjdkMzA2Mw==.pdf.

Nur, Yudha Hadian, and Zamroni Salim. 2014. *Daya Saing Tembakau Virginia Lokal: Analisis Rantai Nilai*. 22. https://www.neliti.com/publications/77876/daya-saing-tembakau-virginia-lokal-analisis-rantai-nilai.

Oktafiana, Baiq Lestari, and Allan Mustafa Umami. 2024. *Perjanjian Kerjasama Kemitraan Antara Petani tembaKau Dengan Pt. Alliance One Indonesia TBK]*. 4 (2).

Pyxus International, Inc. n.d. “Pyxus International, Inc.” Accessed December 10, 2025. https://aointl2018ir.q4web.com/investors/reports-and-filings/annual-reports/default.aspx.

Rosyida, Erly Ekayanti, Aliyah Susanti, Nur Kholifatus Sholikha, and Wuwuh Asrining Puri. 2022. “Analisis Risiko pada Rantai Pasok Tembakau.” *Jurnal Produktiva* 1 (2): 25–30. https://doi.org/10.36815/jurva.v2i1.2084.

Satialhikmah, Putri, Syarifuddin, and Nila Kusuma. 2023. *Implementasi Perdes Penyelenggaraan Perlindungan Anak(Studi Pekerja Anak Di Desa Borok Toyang, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur)*. 1 (April). https://proceeding.unram.ac.id/index.php/Senmasosio/article/view/412/389.

Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. 2024. “Outlook_Tembakau_F.” Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian 2024. https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Outlook_Tembakau_F.pdf.

Statista. 2025. *Tobacco Industry Worldwide - Statistics & Facts*. July 17. https://www.statista.com/topics/1593/tobacco.

Trend Economy. 2024. *World Merchandise Exports and Imports by Commodity (HS)*. November 7. https://trendeconomy.com/data/commodity_h2/24.

Triono, Doni. 2017. “Analisis Dampak Tarif Cukai Hasil Tembakau terhadap Penerimaan Negara dan Produksi Tembakau Domestik.” *JURNAL PAJAK*

INDONESIA (Indonesian Tax Review) 1 (1): 124–29. https://doi.org/10.31092/jpi.v1i1.177.

Yakin, Addinul, and Rizqi Auliya'u Rahmatin. 2023. "Analisis Komparasi Kinerja Finansial Petani Mitra dan Non Mitra pada Usaha Tani Tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Timur of Indonesia." *JURNAL AGRIMANSION* 24 (1): 8–20. https://doi.org/10.29303/agrimansion.v24i1.1321.

Lampiran

Lampiran l. Hasil Wawancara
Lampiran 2. Ringkasan Informasi Riset
Lampiran 3. Formulir Persetujuan Partisipasi Riset

Hasil Wawancara

Identitas Informan 1:

Nama : Muhammad Ra'is
Pekerjaan : Petani Tembakau
Lokasi : Lombok Timur
Tanggal : 19 November 2025

1. Sebelumnya terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu, apakah bapak sudah membaca lembar informasi riset yang saya kirimkan?
   Jawaban:
   "Iya."

2. Sekiranya apakah bapak sudah bersedia untuk melanjutkan wawancara ini secara sukarela?
   Jawaban:
   "Siap, sukarela."

3. Apakah bapak mengizinkan proses wawancara ini direkam untuk tujuan riset?
   Jawaban:
   "Siap."

4. Pertanyaan selanjutnya, sudah berapa lama Bapak menjadi petani tembakau?
   Jawaban:
   "Kurang lebih 25 tahun."

5. Kira-kira berapa luas lahan yang biasanya dikelola?
   Jawaban:
   "Yang biasanya, rata-rata kitaran 2-3 hektare."

6. Apakah tembakau menjadi pendapatan utama dari keluarga?
   Jawaban:
   "Ya, benar-benar. Bahwa itu menjadi pendapatan di dalam keluarga. Karena satu-satunya yang menjadi komoditi di masyarakat di desa, khususnya di desa Pengkelak Mas adalah petani tembakau."

7. Kira-kira berapa orang yang biasanya terlibat dalam proses tanam sampai panen, buruh yang dibutuhkan berapa orang?
   Jawaban:
   "Sekitar 30 orang."

8. Lanjut ke proses produksi sama modal, mungkin bisa diceritakan alur kerja dari tanam hingga panen?
   Jawaban:
   "Alur kerja atau proses tembakau ini awalnya yang pertama dari penyemaian. Kemudian Nah, setelah ukurannya 1 bulan, bibit tembakau ini

siap untuk ditanam ke lahan yang sudah kita siapkan. Setelah selesai panen padi nanti kita garap untuk kita buatkan bedengan di tempat kita menanam tembakau tersebut setelah ditanam sekitar satu minggu mulai pemupukan pertama dengan cara kita semprot pakai obat-obat cair atau pupuk cair untuk menghindari hama, itu kita semprot pakai pestisida, yang sudah direkomendasikan oleh perusahaan. Setelah satu minggu, baru minggu kedua, baru kita memberikan pupuk cair untuk merangsang pertumbuhan akar daripada tembakau tersebut dan sampai 1 bulan, kita menggemburkan tanah tersebut agar pertumbuhan daripada tembakau bisa tumbuh maksimal sesuai apa yang kita harapkan. Nah, dan sampai pada pemupukan yang kelima dan terakhir, kemudian langsung kita potong pucuk yang paling atasnya, dan kita sisakan daunnya dari 15-20, kenapa supaya kualitas terhadap tembakau menjadi baik, dan yang kita diharapkan adalah tembakau yang berkualitas tinggi yang bernikotin tinggi karena yang dibutuhkan oleh perusahaan itu terutama tembakau yang oranye, karena nikotin nya lumayan tinggi. Sehingga kita maksimalkan juga untuk memberikan pengairan secara berkala, sesuai yang dibutuhkan oleh tembakau, setelah proses pemotongan pucuk yang terakhir, nah setelah beberapa minggu atau di bulan ketiga, itu sudah bisa kita petik daun awalnya, daun bawahnya, daun C-nya. Kemudian mulailah proses pengopenan di open yang kita miliki. Nah, proses pengopenan itu dari proses awal yaitu proses penguningan, pertama pemetikan, setelah itu kita bawa ke open, ke rumah untuk dilakukan apa namanya, dilakukan peletakan di dalam gelantang (kayu untuk mengikat daun tembakau) yang kita sudah siapkan, untuk dinaikkan ke open, dan setelah kita naikkan ke open, tentunya yang pertama yang kita lakukan adalah proses penguningan dengan waktu antara 1 sampai 2 hari 2 malam. Setelah 2 hari 2 malam baru kita naikkan suhu menjadi 50 sampai 60 derajat untuk mengeringkan daunnya, sampe dua hari dua malam setelah dikeringkan, selanjutnya ke proses pengeringan gagangnya dan semua ventilasi baik yang bawah maupun yang atas kita tutup, nah selama dua hari dua malam itu proses dari pengeringan gagangnya. Selesai pengeringan gagangnya, selang satu atau dua hari kita turunkan dari opan, setelah kita turunkan dari opan, kita bongkar dari pengikatan digelantang tersebut dan setelah itu kita lakukan sortasi. Di mana sortasi ini kita pilih antara mana yang kelas yang bagus, dan kelas yang terakhir. Di tahap sortasi kita membutuhkan tenaga kerja, dan setelah selesai, lalu kita melakukan pengebalan (dipadatkan) sampai dengan berat misalnya dari 40 sampai 50 kilogram per satu bal (tembakau yang dipadatkan), baru setelah selesai dipadatkan, baru kita bawa ke perusahaan untuk kita jual ke perusahaan Alliance one, yang menjadi mitra kami petani tembakau di Lombok. Mungkin itu proses dari awal penanaman hingga proses penjualan tembakau virginia yang ada di Lombok.

9. Sekiranya dalam satu musim itu berapa biaya yang dikeluarkan dari pupuk, tenaga kerja, bibit, ataupun irigasi?
   Jawaban:

"Kalau kita lihat dari, ini rata-rata ini ya dari angka per 1 hektar, ini rata-rata dari penanaman ke tahap penjualan ini rata-rata kisarannya 35 jutaan per satu hektar."

10. Apakah Bapak perlu meminjam modal? Dan jika iya, dari siapa modalnya?
    Jawaban:
    "Yang jelas di dalam proses kita menanam tembakau, maksudnya kita menjual itu. Yang namanya kita menjadi mitra, kami ini tidak mempunyai modal. Tentunya di sini kami sangat-sangat membutuhkan modal dan Alhamdulillah kami bermitra dengan perusahaan Alliance One, kami diberikan pinjaman modal, tetapi itu dalam bentuk barang. Misalnya yang kita butuh, kita disediakan pupuk, pestisida, dan alat-alat lain yang menyangkut dengan proses pertembakauan. Akan tetapi, kalau dari proses penanaman, dari bongkar lahan, penanaman, ke pemetikan, itu menjadi tanggungan daripada kita selaku yang seorang petani. Itu tentunya yang menjadi beban bagi kita selaku petani tembakau di Lombok."

11. Kemudian Apakah Bapak menjual tembakau ke PT Alliance One atau perusahaan lain ataupun pengepul?
    Jawaban:
    "Ya begini yang namanya kita bermitra dengan PT Alliance One, sebelum kita melakukan tanda tangan kontrak dengan perusahaan, Jadi semua produk yang sudah tersedia dengan hasil kita, itu semuanya kita jual ke perusahaan. Karena kita sudah terikat dengan perjanjian kontrak di notaris, sehingga kami tidak boleh menjual perusahaan lain. Jadi apapun itu, bagaimanapun itu, karena kita sudah terikat kontrak dengan perusahaan, semua hasil produksi kita, kita jual ke perusahaan."

12. Apakah dari pas ketika tanda tangan kontrak, di kontraknya terdapat standar kualitas tembakau yang diperlukan atau yang dijual sama pendampingan dari pihak perusahaan?
    Jawaban:
    "Yang jelas, semua detail daripada kerja sama itu sudah tertera di sana. Dari kualitas tembakau kita, atau dari apapun yang menyangkut pertembakaun, itu sudah detail ada di kontrak tersebut. Sehingga itu yang menjadi penyebab kami, selaku petani tembakau, tidak bisa menjual ke pihak perusahaan lain, karena sudah terikat dengan kontrak tersebut."

13. Apakah dari PT. Aoi sendiri itu memberikan pelatihan berupa pelatihan penanaman atau jenis pelatihan lain?
    Jawaban:
    "Yang jelas ada pelatihan atau pertemuan lah istilahnya, tempatnya di gudang ataupun tempat-tempat yang sudah disiapkan oleh perusahaan, dan selebihnya lagi ada petugas lapangan dari perusahaan yang langsung turun ke lapangan juga memberikan kita informasi, edukasi tentang bagaimana kita menanam atau mengolah tembakau ini supaya kualitasnya bagus."

14. Bagaimana proses penilaian kualitas dari PT dan siapa yang menentukan kualitas tersebut? Apakah dari pihak PT-nya juga?
    Jawaban:
    "Itukan larinya ke proses pembelian, yang menentukan kualitas itu adalah grader. Artinya dari perusahaan menyediakan grader atau buying tempat pembelian, dan mereka yang menentukan kualitasnya, kenapa itu saya sampaikan mereka yang menentukan kualitasnya, karena perusahaan sudah menyiapkan, kalau tidak salah, 30an grade. Nah sehingga yang menentukan kualitas bagus dan tidaknya, menurut kita itu adalah tempatnya di gradernya."

15. Apakah pernah ada perselisihan kualitas atau penurunan grade dari pihak PT-nya maupun dari pihak petani?
    Jawaban:
    "Nah itu yang menjadi masalah sebenarnya, kami selaku petani kadang, barang kita, terkadang bagus, akan tetapi setelah kita bawa ke perusahaan, terkadang ada istilahnya permainan daripada perusahaan, sehingga kami sering juga dikecewakan dengan hasil grade pemberian dari gudang, karena, hak-hak kami selaku penjual, tidak ada hak untuk menentukan, atau istilahnya menyampaikan saran kepada perusahaan sehingga kita bisa fair dengan grade yang ditentukan oleh buyer atau gradernya, karena semuanya itu yang menjadi hak wewenang daripada perusahaan. Sehingga merasa bahwa tidak ada sifatnya jual-beli. Adanya istilahnya pembeli, Kalau kita lari ke hukum jual-beli, saya rasa di perusahaan manapun yang ada di Lombok itu tidak terjadi istilahnya transaksi jual beli. Itu yang terjadi di lapangan sehingga sering kami juga dirugikan sebagai petani. Mungkin itu yang bisa saya sampaikan."

16. Bagaimana pendapat Bapak sendiri tentang harga dari pembelian tembakau saat ini?
    Jawaban:
    "Untuk tahun ini, rata-rata petani di Lombok, khususnya di Lombok Timur, atau di tempat kami rata-rata merugikan. Yang pertama yang menyebabkan kami merugi itu adalah dari faktor kualitas, kenapa saya sampaikan dari kualitas karena juga kemaren ada pengaruh hujan, oleh sebab itu rata-rata petani kita khususnya di desa Pengkelak Mas itu merugi, sehingga kami mengeluh karena keadaan kondisi pertembakauan saat ini."

17. Apakah harga yang sudah ditawarkan dari pihak perusahaan itu adil menurut Bapak?
    Jawaban:
    "Kalau yang ditawarkan ditawarkan sama perusahaan tabel grade yang dibagikan itu, saya rasa itu kurang adil kalo menurut saya, karena kenapa? Terlalu banyak grade yang disediakan oleh perusahaan, sementara grade tembakau itu tidak terlalu banyak, sehingga itu yang menjadi kekecewaan kami. Kenapa jenis atau grade tembakau itu terlalu banyak mencapai 30an grade, dari grade daun C nya, F nya, sampai daun B nya, padahal perbedaannya tidak terlalu banyak, tetapi yang terjadi di lapangan itu jenis

gradenya terlalu banyak, sehingga itu yang menjadi permainan terkadang daripada teman-teman buyer atau grader yang ada di perusahaan. Terkadang banyak juga permainannya di perusahaan, yang menjadi juga penyumbang kerugian dari kami sebagai petani di Lombok. Tetapi, yang menjadi keluh kesah kita itu, terkadang juga pemerintah tidak hadir untuk membantu kita sebagai petani, mengakomodir harga yang di perusahaan sebagai pembeli, sehingga sering kami juga dirugikan oleh pihak-pihak perusahaan. Terkadang pemerintah atau dalam hal ini, anggota Dewan, terkadang juga terlihat menutup mata dengan penderitaan warga petani. Terkadang setiap tahun kita merugi. Padahal tembakau di Lombok ini lumayan bagus. tidak kalah saing dengan tembakau yang ada di luar sana. Walaupun misalnya di luar negeri, kayak Brazil itu tidak kalah kualitas tembakau kita di Lombok. Dan sayangnya juga pemerintah kita di Lombok Timur, kenapa tidak mengakomodir potensi yang ada di masyarakat. Karena kalau misalnya pemerintah mengakomodir apa yang menjadi potensi masyarakat kita di masyarakat petani kita, itu sebenarnya akan banyak menimbulkan lapangan pekerjaan. Dan Insyaallah masyarakat kita juga akan sejahtera, kalau pemerintah daerah mengakomodir apa yang menjadi komoditas masyarakat kita di Lombok Timur."

18. Kira-kira dalam satu musim itu pendapatan bersih yang diperoleh itu berapa?
    Jawaban:
    "Kalau per hektar, ini kalau normalnya, sekitar angka 20-35 juta. Kalau misalnya tembakau kita bagus, tentu keuntungan kita juga bagus."

19. Apakah pembayaran dari perusahaan biasanya itu tepat waktu atau ada keterlambatan?
    Jawaban:
    "Kalau terkait dengan pembayaran perusahaan, kebetulan PT Alliance One tempat kami bermitra itu pakai sistem transfer ke rekening masing-masing petani, dan kebetulan PT. Alliance One bekerjasama dengan BNI, yang waktu-waktu dulu pembayaran secara langsung terkadang menimbulkan kerugian juga bagi petani, karena pas pulangnya petani itu ada hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, sehingga itu yang menyebabkan perusahaan memakai sistem transfer dari perbankan, dan Alhamdulillah selama ini kalau masalah pembayaran paling lambat itu paling satu hari, tidak terlalu lambat lah."

20. Dalam penjualan tembakau sendiri siapa yang menurut Bapak itu paling banyak mengambil keuntungan?
    Jawaban:
    "Kalau menurut saya pribadi yang paling banyak mengambil keuntungan itu adalah perusahaan."

21. Kemudian beralih ke resiko. Kira-kira resiko terbesar dalam menanam tembakau itu apa saja? Apakah cuaca atau wabah di pertanian atau justru biaya, atau di pasar?

Jawaban:
"Yang pertama ya, yang menjadi faktor kerugian daripada masyarakat petani kita di pertembakauan ini yang pertama sewa lahan, Terus yang kedua, tingginya upah buruh, Terus yang ketiga, kadang juga bahan bakar. Bahan bakar juga menjadi penyumbang dari kerugian kita, terus yang keempat, Ini faktor cuaca, terutama sekali masalah hujan. Karena yang namanya tembakau itu kalau terlalu banyak air nanti kualitasnya tidak bagus. Makanya sering kita di Lombok, khususnya di daerah kita, di kecamatan Sakra Barat, sering juga mengalami kerugian karena faktor cuaca tingginya curah hujan, dan itu menjadi faktor terberat dan tantangan terberat bagi kami, terus yang terakhir juga ketika ada kebakaran di open, itu juga menjadi penyebab kita merugi."

22. Apakah ketika gagal panen itu bagaimana kemudian strategi dari Bapak atau para petani untuk menghadapi kerugian yang ada?
    Jawaban:
    "Kalau kita merugi, kami juga mau menuntut ke siapa? Atau mau cari jalan keluar gimana? Kalau tenggelam ya rusak, jika masih kecil mungkin bisa tanam lagi, tetapi kalau udah besar tentu tidak mungkin kita tanam lagi, ini tentu juga menjadi kerugian kami sebagai petani yang jelas, kalau kita merugi ya merugi."

23. Apakah hubungan dengan pihak perusahaan atau pembeli lainnya itu membantu untuk mengurangi resiko atau sebaliknya itu justru menambah beban dari petani sendiri?
    Jawaban:
    "Kalau terkait dengan itu, yang jelas hanya, kalau perusahaan hanya sekedar memberikan edukasi tentang bagaimana cara kita menghadapi curah hujan tinggi. Hanya sekadar itu dari perusahaan. Selebihnya itu kita sebagai petani yang tanggung. Walaupun kita sudah buatkan saluran misalnya yang lumayan dalam, tetapi kalau curah hujan tinggi, juga tidak bisa ditampung, dengan saluran yang sudah kita buat."

24. Dibandingkan 5-10 tahun yang lalu, atau sekitar 2015-2024, sampai dengan 2024 apa perubahan yang paling besar dari usaha tani tembakau itu sendiri? dibandingkan dengan 5 sampai 10 tahun yang lalu perubahan yang paling besar dari usaha tani tembakau itu apa?
    Jawaban:
    "Kalau perubahan, kalau yang dulu itu di dalam hal bahan bakar, yang dulunya kita pakai minyak gas, minyak tanah. itu tidak terlalu banyak kita membutuhkan tenaga dan pengontrolannya juga terlalu sering. sehingga petani juga cukup terbantu, tetapi setelah minyak tanah itu tidak ada, berubah ke batu bara, tapi batu bara itu menyebabkan pencemaran lingkungan, kadang kita selaku pekerja juga mengalami sesak nafas, demam, karena batu bara tersebut. Kemudian diganti oleh perusahaan ke sawit, tetapi sawit ada kendalanya juga, karena dalam proses pembakaran, sakit menimbulkan kerak pada tungku pembakaran, sehingga itu juga menjadi kendala dalam proses pengeringan tembakau, karena itu,

masyarakat juga kadang menggunakan kayu. Kalau dilihat dari 10 tahun terakhir, pembiayaan itu membengkak, setelah adanya pergeseran dari minyak ke batu bara, ke sawit, ataupun cangkang kemiri, kayu. Banyak alternatif yang dicoba oleh masyarakat untuk mengurangi beban biaya pengopenan itu."

25. Kemudian bagaimana dengan perubahan pada harga dari 5 sampai 10 tahun yang lalu?
    Jawaban:
    "Kalau masalah perubahan pada harga, ini gimana kita mau ngomong ini, perubahan harga memang dulunya dari angka 2 jutaan untuk harga grade tertinggi, terus akhir ini kalau tidak salah 3, 4 tahun sekarang ini, angka grade tertinggi itu 6-7 juta, itu ternyata hanya sekedar jadi pajangan saja, jarang itu diimplementasikan atau dilaksanakan oleh grader ataupun buyer di perusahaan, sehingga itu hanya sekedar jadi topeng untuk perusahaan untuk menggaet minat dari masyarakat petani berbondong-bondong untuk menanam tembakau, itu yang terjadi. Dan kalau kita hitung dari penjualan pertama sampai akhir, walaupun yang kita lihat harga tertinggi mencapai 7 juta, rata-rata kalau kita hitung paling mentoknya 4 juta, jika kita bandingkan sama ini jauh berbeda pembelian antara tahun 2024 dengan tahun 2025 ini. Dulu harga tembakau kualitas rendah itu 4 juta, sedangkan tahun 2025 ini harga yang kualitas tinggi hanya mencapai 4-4,5 juta, yang dulunya bisa mencapai 6 juta bahkan 7,5 juta."

26. Kemudian bagaimana dengan perubahan dari kualitas hasil panen tembakau? Apakah biaya produksi juga ikut meningkat seiring dengan perubahan dari tahun ke tahun?
    Jawaban:
    "Kalau terkait kualitas tembakau di tahun 2025 ini agak menurun, karena dari faktor cuaca, terutama curah hujan, itu yang menjadi penyebab kurangnya kualitas tembakau kita."

27. Apakah biaya produksi juga ikut meningkat seiring dengan perubahan dari tahun ke tahun?
    Jawaban:
    "Yang jelas, kalau terjadi, seperti misalnya sekarang curah hujan yang tinggi, kita otomatis buat saluran yang yang banyak, agar mempercepat sirkulasi daripada air tersebut, tentunya disini kita membutuhkan tenaga kerja, kalau sudah membutuhkan tenaga kerja tentu pembiayaan akan menjadi membengkak, akan menjadi bertambah dari pembiayaan kita, itu juga akan menjadi tanggungan kita menjadi petani, sehingga seperti yang saya sampaikan tadi banyak petani kita atau terutama saya sendiri mengalami kerugian."

28. Berarti pendapatan cenderung naik atau stabil, atau justru menurun?
    Jawaban:
    "Justru menurun."

29. Apakah perubahan iklim itu mempengaruhi proses produksi di sekitar 10 tahun terakhir?
    Jawaban:
    "Iya, jelas itu, kalau itu sangat-sangat menentukan kualitas daripada tembakau. Karena yang namanya tembakau itu, yang paling menjadi faktor penentu itu adalah cuaca."

30. Kemudian hubungan Bapak dengan perusahaan itu apakah berubah selama periode itu? Perubahannya dari segi pembelian atau kualitas tembakau?
    Jawaban:
    "Kalau kita lihat kualitas dari faktor cuaca tentunya ini juga akan jelas-jelas berubah, apalagi dengan kualitas yang berkurang karena faktor cuaca jelas akan berkurang, akan tetapi walaupun tidak seperti itu juga, yang namanya grader ini atau selaku yang penentu harga itu kan menjadi faktornya petani kita mengalami kerugian, karena ada permainan juga disana, ketika penentuan grade tembakau."

31. Kemudian bagaimana kondisi pemenuhan kebutuhan pokok keluarga ketika hubungan dengan perusahaan itu seperti itu?
    Jawaban:
    "Tentunya ini juga akan menjadi masalah di keluarga terutama kebutuhan kita di keluarga. Karena sekarang ini, pengeluaran atau kebutuhan kita di keluarga itu luar biasa. Banyak pengeluaran, apalagi kita punya anak-anak sekolah, kebutuhan sehari-hari, dan juga kebutuhan yang lain, itu akan menjadi masalah keluarga masyarakat petani. Terkadang itu juga menjadi beban masyarakat petani yang gali lobang tutup lobang, itu juga akan berpengaruh di musim tanam kedepannya."

32. Berarti pendapatan dari tembakau itu sendiri belum cukup atau sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan ataupun juga menabung?
    Jawaban:
    "Karena yang terbilang tadi belum cukup karena tingginya pembiayaan pada proses pertembakauan ini dan yang kedua proses pembelian yang disana itu terkadang tidak fair dengan grade yang mereka punya dengan barang yang kita bawakan ke perusahaan."

33. Berarti apakah pernah atau sering mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan seperti membayar pendidikan, makan?
    Jawaban:
    "Bukan, mungkin kalau makan saya rasa ada saja dalam keluarga, tapi yang kami rasakan selama ini ketika anak-anak kami membutuhkan biaya untuk pendidikan, apalagi ini anak-anak kita sudah mencapai pendidikan di perkuliahan, di kampus ini akan tentunya menjadi beban banyak pembiayaan yang harus kita penuhi demi kebutuhan."
34. Berarti dalam dari 5 sampai 10 tahun terakhir kebutuhan hidup itu terasa lebih ringan atau justru lebih berat?
    Jawaban:

"Kalau ini rata-rata ya memang bukan keseluruhan yang begitu tapi rata-rata dengan kondisi pembelian tembakau di perusahaan dan terkait juga dengan kebutuhan di keluarganya, rata-rata memang agak kesusahan, bukan berarti tembakau ini tidak ada dampaknya di masyarakat. Tapi dengan faktor-faktor yang lain, terkadang banyak juga yang mengalami kesulitan."

35. Apakah dari hasil tembakau itu keluarga memiliki aset baru seperti motor atau perbaikan rumah atau ternak selama periode 10 tahun terakhir?
    Jawaban:
    "Kalau kita berbicara angka 10 dari 1-10 itu ada 50/50."

36. Menurut Bapak apakah hal yang paling membantu petani saat ini?
    Jawaban:
    "Kalau pemerintah hadir pada saat pembelian tembakau ini, saya rasa luar biasa efek pengaruhnya kepada masyarakat, kita dapat informasi di Jawa itu, bahkan itu mencapai angka puluhan ke atas harganya di sana itu yang kelas rendah. Nah kalau itu bisa diawasi oleh pemerintah dalam hal proses pembelian, terasa semua perusahaan yang ada di Lombok ini tidak berani main-main, tidak berani macam-macam juga dalam proses pembelian. Tapi minimnya pengawasan dari pemerintah, itu yang menyebabkan sering terjadi masyarakat kita di Lombok ini mengalami kerugian."

37. Kemudian apakah hal yang paling memberatkan petani tembakau pada masa ini?
    Jawaban:
    "Yang paling memberatkan petani di Lombok, yang pertama itu adalah modal karena rata-rata kita tidak punya modal. kalau masalah pupuk kita sudah disiapkan oleh perusahaan dan yang lain-lainnya. Kemudian itu yang memberatkan petani untuk menyiapkan modal, karena tidak semuanya diakomodir oleh perusahaan."

38. Kemudian dukungan seperti apa yang kira-kira diharapkan dari perusahaan, pemerintah, maupun pihak lainnya?
    Jawaban:
    "Yang pertama, yang pertama dari pemerintah. Nah, tentunya di sini pemerintah harus hadir. Ketika kita melakukan, apa namanya, tanda tangan kontrak, apa yang menjadi kesepakatan kita disana, apa yang dilakukan oleh perusahaan itu, harus ada juga intervensi dari pemerintah. untuk kita sepakati apa yang menjadi kesepakatan kita di perusahaan. Nah itu yang pertama, karena kalau kesepakatan itu kita tidak dilibatkan sebagai petani, nantinya kontrak tersebut hanya akan menguntungkan dari pihak perusahaan. Nah itu yang pertama, dan yang kedua, pihak perusahaan harus kita fair-fair an disana begitu juga dalam proses pembelian, kalau misalnya harga, harga A ya harus dengan harga A, kalau harga B ya harus dibeli harga B. jangan ada istilahnya permainan di hingga kita akan mengalami kerugian. karena kenapa, kalau sudah di grade seperti itu, kita tidak punya kewenangan untuk kita nego ataupun kita tawar menawar disana. Makanya tadi saya bilang proses penjualan tembakau ini tidak terjadi hukum jual beli

disana karena kita tidak ada istilahnya tawar-menawar, sehingga ini sepihak yang menentukan harga, dalam hal ini adalah perusahaan. Nah, dan yang ketiga, yang kami harapkan di pemerintah lagi, kenapa enggak perusahaan-perusahaan daerah ini, kenapa nggak diangkat usaha tembakau ini bila perlu pemerintah daerah memberdayakan perusahaan-perusahaan daerah untuk membangun pabrik rokok, misalnya di sini. Karena apa? Jangan kita hanya menjual tembakau tetapi kita menjual rokok, misalnya kalau ada pabrik rokok, itu akan menyerap tenaga kerja, tidak kaleng-kaleng untungnya. Nah, terus yang terakhir, apa ya, terutama sekali masalah pupuk, ini saya rasa terlalu mahal juga, ini juga sedikit berat di petani, itu karena harga pupuk harga racun itu terlalu mahal sehingga itu akan membengkakkan biaya tembakau."

39. Kemudian bagaimana pendapat dengan Bapak sendiri tentang masa depan dari industri tembakau di Lombok?
    Jawaban:
    "kalau menurut pandangan saya, kalau seperti kejadian di tahun 2024 ini terus berulang lagi, ini akan juga akan menimbulkan kejenuhan di masyarakat."

40. apakah ada hal lain yang ingin Bapak sampaikan terkait usaha tani tembakau?
    Jawaban:
    "Ya mungkin melalui kesempatan ini saya sampaikan yang pertama pihak kabupaten atau pemerintah provinsi agar bisa melihatlah penderitaan masyarakat petani, bisa mengakomodir masyarakat petani, karena ketika tembakau ini bisa dikemas oleh pemerintah daerah kabupaten maupun provinsi tentang tembakau ini, ini juga akan menjadi peluang emas bagi masyarakat untuk memajukan ekonomi masyarakat. Karena bagaimanapun juga pemerintah mendirikan lapangan usaha tentu akan menyediakan lapangan pekerjaan, sehingga kalau tembakau ini didesain sedemikian rupa tentu juga akan mengurangi pengangguran. Kemudian untuk perusahaan, perusahaan bermitra dengan petani, petani bermitra dengan perusahan, yang namanya mitra kami seharusnya tidak boleh saling merugikan, harus saling menguntungkan, harus saling menjaga itu yang saya ketahui tentang apa yang namanya mitra. Itu harapan kami kedepannya, sehingga apa yang menjadi tujuan negara dalam hal itu mencerdaskan kehidupan bangsa, maka masyarakat juga bisa menyekolahkan anak-anaknya sampai ke level pendidikan yang lebih tinggi, Insya Allah kalau sudah anak-anak kita berpendidikan, insya Allah anak-anak kita juga bisa nantinya kedepan, kita berpikir untuk arah kemajuan di desanya masing-masing. Mungkin itu saran kami. Ini yang terakhir. Ini juga saya perlu tersampaikan kepada wakil orang rakyat, dalam hal ini adalah DPR. Ini juga sering-sering melakukan kunjungan kerja, di wilayah kerjanya masing-masing, untuk mendengar keluh kesah daripada masyarakat petani, karena untuk di Lombok ini rata-rata adalah petani tembakau, tentunya itu harus diperjuangkan oleh wakil-wakil kita yang ada di DPR, biar nantinya ketika mereka akan memutuskan suatu kebijakan, biar meranah ke masyarakat petani. Biar mengarah ke

masyarakat baru. Mungkin itu saran saya kepada pemerintah baik untuk legislatif maupun eksekutif dan kepada perusahaan."

41. Karena itu pertanyaan terakhir. Jadi terima kasih atas ketersediaannya Karena ini penelitian apakah nanti hasil penelitian ini ingin Bapak dapatkan berupa ringkasannya?
    Jawaban:
    "Terima kasih."

Identitas Informan 2:

Nama : Jumawal
Pekerjaan : Petani Tembakau
Lokasi : Lombok Timur
Tanggal : 19 November 2025

1. Apakah sebelumnya Bapak sudah membaca lembar informasi riset yang sudah saya berikan sebelumnya?
   Jawaban:
   "Oke, baik. Perkenalkan dulu, nama saya Jumawal, Ya, sudah."

2. Apakah Bapak bersedia melanjutkan wawancara ini dengan secara sukarela?
   Jawaban:
   "Baik, bersedia."

3. Apakah Bapak mengizinkan proses wawancara ini untuk direkam sebagai tujuan riset?
   Jawaban:
   "Ya."

4. Sudah berapa lama Bapak menjadi petani tembakau?
   Jawaban:
   "Ya, saya menjadi petani tembakau baru masuk 2 tahun."

5. Kira-kira berapa luas lahan yang biasanya dikelola?
   Jawaban:
   "Luas lahan yang pertama itu 1 hektar kemudian yang tahun kedua itu menjadi 1 hektar setengah."

6. Apakah tembakau menjadi pendapatan utama dari keluarga?
   Jawaban:

"Selain tembakau ada juga jagung, akan tetapi, yang menjadi prioritas utama pendapatan itu adalah tembakau."

7. Kira-kira ada berapa orang yang biasanya terlibat dalam proses tanam hingga panen?
   Jawaban:
   "Oke baik, kita melihat berapa orang yang terlibat dalam proses penanaman sampai pemetikan, kemudian sampai ke pengopenan. Nah yang pertama dulu dari penanaman, kalau saya kemarin pada saat penanaman membutuhkan 10 pekerja atau 10 buruh untuk menanam tembakau, kemudian pada saat proses pemupukan itu juga membutuhkan buruh 10 orang sampai dengan 4 kali proses pemupukan, kemudian setelah itu proses pemetikan kita membutuhkan orang, 15-an orang untuk proses pemetikan yang untuk 1 hektar."

8. Apakah bisa diceritakan bagaimana alur kerja dari tanam hingga ke proses pemanenan?
   Jawaban:
   "Yang pertama kita lakukan pembibitan, kalo nggak salah sekitar 25-30 hari untuk masa pembibitan. Kemudian dari pembibitan itu baru kita pindahkan kelahannya yang sudah kita kasih petakan-petakan, kemudian setelah satu minggu baru kita mulai pemupukan cair, setelah satu minggu lagi kita lakukan pemupukan cair, setelah itu untuk minggu ketiga baru kita melakukan pemupukan yang sifatnya dicampur dengan beberapa pupuk, atau jenis yang berjumlah 3 atau lebih, kemudian minggu setelah itu dipupuk dengan pupuk yang sama sampai 4 kali pemupukan, setelah itu kita tunggu pada saat tembakau sudah dewasa, kita melakukan pemenggalan pucuk tembakau, sehingga tidak terlalu banyak daun yang kita tidak butuhkan. Kemudian setelah itu kita tunggu apabila daun tembakau tersebut telah kuning yang bagian bawah baru kita dipanen atau dipetik."

9. Pemanenannya itu Apakah langsung semua atau bertahap atau bagaimana?
   Jawaban:
   "Proses pemanenan petikannya itu bertahap, mana yang kuning yang kita panen kalau yang muda atau yang hijau itu kita biarkan dulu, jadinya proses pemetikannya itu bertahap, tidak sekaligus semuanya."

10. Apakah di dalam satu musim itu kira-kira berapa biaya yang dikeluarkan mulai dari pupuk tenaga kemudian bibit, irigasi?
    Jawaban:
    "Untuk yang satu hektar itu kurang lebih menghabiskan sekitar 25 jutaan."

11. Apakah Bapak meminjam modal Nah jika iya itu modalnya itu dari siapa?
    Jawaban:
    "Nah, kelebihan kita bermitra sama PT. Alliance One pertama pembibitan kemudian pupuk, dan lain-lain. [09:27] Itu kita dikasih modal awal sama PT. Alliance One. baik dari segi bibit, kemudian dari segi pupuk. Untuk

modal yang lain, yang PT. Alliance One itu adalah pupuknya sama bibitnya, sama obat-obatan ulat."

12. Apakah Bapak menjual tembakau ke PT. Alliance One atau ada perusahaan lain atau pengepul?
    Jawaban:
    "Ini terkait penjualan, otomatis kita jualnya ke PT. PT. Alliance One. semuanya, namun kalau misalkan harganya stabil di gudang atau PT. Alliance One, kita bawa ke sana kalau misalkan harganya tidak stabil kita menyimpang sedikit tidak apa-apa, kita jual di gudang-gudang yang lain gitu."

13. Berarti kan tadi dijual ke PT. Alliance One, bentuk kerjasama dari PT. Alliance One itu bagaimana? Apakah ada kontrak atau pendampingan?
    Jawaban:
    "Pengalaman saya yang pertama-tama masuk PT. Alliance One itu kita didata kemudian kita kasih jaminan berupa BPKB sepeda motor kita. Itu sebagai jaminan kemitraan kita, kalau kontrak tidak ada kontrak, seterusnya Oh ya ini setiap tahun kita tanda tangan kontrak kerja, tetapi untuk pertama kali jadi mitra itu harus ada jaminan BPKB, setau saya."

14. Kalau jaminan BPKB itu berarti untuk yang baru menjadi petani mitra?
    Jawaban:
    "Iya."

15. Berarti kalau untuk mau melanjutkan kerjasamanya, berarti setiap tahunnya tanda tangan kontrak lagi?
    Jawaban:
    "Ya, tanda tangan kontrak lagi, nah di dalam tanda kontrak itu kita dijelaskan bagaimana prosesnya nanti pembelian gini blablabla, kalau misalkan kita terima baru kita tanda tangan, kalo nggak nggak."

16. Berarti apakah PT. Alliance One sendiri memberikan pelatihan atau cuma bantuan teknis saja?
    Jawaban:
    "Selain kita dikasih bantuan, kita juga dikasih sosialisasi. Sosialisasi pembimbingan dari pembibitan, kemudian penanaman, kemudian pengopenan juga kemudian aturan proses pemetikannya juga, kemudian pengeringan pada saat pengopenannya, kemudian pada saat menjualnya juga, kita dikasih pendampingan atau diberi sosialisasi bagaimana prosesnya atau tahapan step by step."

17. Bergeser ke kualitas, apakah dalam proses penilaian itu ditentukan oleh perusahaan atau dari kedua belah pihak?
    Jawaban:
    "Iya untuk harga itu tergantung kualitas, bukan kesepakatan dari kedua belah pihak, nah itu kesepakatan sendiri dari PT. Alliance One tergantung

kualitas. Apabila tembakau kita kualitasnya bagus otomatis harganya juga bagus."

18. Apakah pernah ada perselisihan kualitas atau penurunan grade dari petani dengan pihak perusahaan? Coba jelaskan sedikit.
    Jawaban:
    "Ya, setiap tahun sering kita selisih berpendapat. Misalkan contoh, tembakau saya ini bagus kualitasnya, tapi dibeli dengan harga yang tidak sesuai sama PT. Alliance One. Kita sebagai atau selaku petani bisa mengambil atau enggak jadi jual sama PT. Alliance One pada saat proses pembelian itu sering terjadi pendapat seperti itu, kayak tidak sinkron lah gitu sama harga sama kualitasnya."

19. Kemudian Bagaimana pendapat Bapak sendiri tentang harga atau pembelian dari tembakau saat ini?
    Jawaban:
    "Kalau untuk tahun yang lalu harga tembakau agak baguslah ketimbang tahun sekarang. Kalau tahun sekarang banyak sekali petani yang rugi kayaknya termasuk saya."

20. Lanjut ke pertanyaan selanjutnya, apakah harga yang ditawarkan oleh PT Aoi ini sudah dianggap adil?
    Jawaban:
    "Sejauh ini kita bandingkan dengan gudang-gudang tembakau atau PT-PT yang lain, PT. Alliance One cukup seimbanglah harganya, nggak terlalu jatuh nggak terlalu tinggi."

21. Kemudian berapa kira-kira pendapatan bersih yang diperoleh dalam satu musim?
    Jawaban:
    "Pendapatan bersih ya 50 juta."

22. Apakah pembayaran dari pihak perusahaan itu biasanya tepat waktu atau justru terlambat?
    Jawaban:
    "Ya kalau misalkan kita jual tembakaunya hari ini pembayarannya itu nanti sore, kalau misalkan kita jualnya sore otomatis pembayarannya besok pagi. Pembayarannya itu biar rekening, transfer."

23. Dalam penjualan tembakau, menurut Bapak, siapa yang paling banyak mengambil keuntungan?
    Jawaban:
    "Ya, otomatis sih, PT. Alliance One. Pertama, dari harga tembakau kita kan, kalau PT itu tidak mau rugi, kemudian dari penimbangan otomatis kita akan dipotong penimbangannya atau beratnya, berat per bal tembakau kita itu pasti dipotong."

24. Berlanjut ke resiko apa saja atau resiko terbesar dalam proses penanaman tembakau, seperti cuaca atau hama dan modal atau justru pasarnya?
    Jawaban:
    "Yang jadi penyakit utama pada saat proses penanamannya, pada saat proses penanaman itu banyaknya hama seperti ulat, kemudian cuaca juga, apabila cuacanya ekstrim sering berhujan, nanti itu menyebabkan tembakau kita mati, karena terlalu banyak airnya. Nah kemudian pada saat pengeringan daun tembakau, atau pengeringan dalam open, kan kita untuk mengeringkan daun tembakau itu kita menggunakan oven tembakau ukuran oven tembakau itu 4x4 meter kemudian tingginya sampai 10 atau 8 meter itu bertingkat bertingkat nah kemudian pada saat kita mengeringkan daun tembakau itu menggunakan kayu, kayu bakar untuk menghangatkan pelu atau pipa itu pada saat proses pengeringan daun tembakau ada tiga tahapan. yang pertama ada tahapan penguningan daun, kemudian pengeringan daun kemudian pengering pra-daun, pengeringan daun itu membutuhkan suhu yang berbeda-beda, pada tahapan pertama penguningan daun itu membutuhkan suhu 30 sampai 40 derajat, kemudian setelah itu pengeringan daun itu membutuhkan suhu 50 sampai 60 derajat, kemudian untuk pengeringan pra-daun itu membutuhkan suhu 60 sampai 70 derajat, itu kan suhunya sudah panas-panasnya ini apabila kesalahan sedikit saja itu akan menyebabkan kebakaran, itu hal-hal yang paling selalu dijaga sama petani-petani tembakau. Itu hal-hal Yang resikonya yang penuh, Yang dari pertama penanaman sampai Pengeringannya itu Resikonya Adalah."

25. Kemudian ketika Gagal panen Bagaimana strategi Bapak Untuk menghadapi kerugian tersebut?
    Jawaban:
    "Nah kalau gagal panen, cara menanggulanginya nggak ada. Tanggung risiko sendiri lah, gitu. Gak ada pertanggungan dari PT. Alliance One."

26. Berarti tidak ada ya?
    Jawaban:
    "Gak ada. Gak ada bantuan."

27. Apakah sistem kemitraan itu, ketika mengalami kerugian, berarti tidak ada bantuan nah, ataukah justru dari kemitraan itu menambah beban?
    Jawaban:
    "Hmm, kalau kita berbicara masalah menambah beban sih, enggak, kan resiko gagal panen itu kan kita sendiri yang menyebabkan gitu."
28. Nah kemudian dibandingkan dengan 5-10 tahun yang lalu, mungkin sekitar 2015-2024, apa kemudian hal yang paling besar atau perubahan yang paling besar di usaha tani tembakau itu sendiri? Apa yang berubah? Seperti harga atau mungkin kualitas?
    Jawaban:
    "Ya, termasuk harga sih. Dulu harganya yang kualitas top grade itu harganya Rp50.000 per kilo. Nah, kalau sekarang harganya sampai Rp72.000 per kilo. Itu sih yang adanya perubahan seketika."

29. Kalau untuk modal ataupun penanaman itu ada perubahan atau tidak?
    Jawaban:
    "Modal untuk penanaman? ya, benar, kan dari tahun 2015 itu kan harga pupuk, harga bibit itu kan murah kalau sekarang kan sudah melonjak itu harganya perubahannya pasti signifikan disitu, di modalnya."

30. Untuk perubahan harga tadi sudah dijelaskan ya, kemudian bagaimana untuk perubahan kualitas hasil panen?
    Jawaban:
    "Nah dari dulu proses pengeringannya itu kita pakenya cangkang sawit, kemudian kita juga pake cangkangnya lekong (kemiri) kita juga campur dengan kayu, dulu kan kita pake sawit itu keringnya lama, kemudian menyebabkan kualitasnya kurang bagus yang daun tembakau ini ya, keringnya lama kemudian kualitasnya kurang bagus otomatis harganya juga kurang bagus, kalau sekarang kita pakai kayu, kalau pakai kayu itu keringnya itu cepat dan juga kualitasnya bagus otomatis harganya juga bagus."

31. Berarti produksi juga biaya produksi meningkat dalam periode atau rentang waktu?
    Jawaban:
    "Iya benar, biaya produksi meningkat harga juga meningkat ya sama aja sih."

32. Oke Apakah dengan begitu pendapatan juga cenderung naik atau stabil atau justru menurun?
    Jawaban:
    "Cuman nominalnya saja yang meningkat tapi value nya sama saja."

33. Apakah perubahan iklim juga termasuk mempengaruhi produksi selama 10 tahun terakhir?
    Jawaban:
    "Ya benar, pada saat kita mau masuk musim penghujan otomatis nanti mempengaruhi kondisi suhu yang ada di dalam oven tembakau.otomatis kan keringnya terlambat itu, walaupun kita pakai kayu."

34. Apakah Hubungan Bapak dengan Pihak perusahaan itu Cenderung berubah Atau bagaimana selama Periode 10 tahun terakhir Itu?
    Jawaban:
    "Ya sama aja sih, cuman ya nikmati sajalah gitu."

35. Kan mengelola tembakau. Kemudian bagaimana kondisi pemenuhan kebutuhan pokok?
    Jawaban:
    "Itu sudah terpenuhi sih. Dari hasil penjualan, kan hasil penjualan tembakau itukan bertahap-bertahap, tidak sekaligus semua kita jual, misalkan untuk pengovenan pertama, pengopenan kedua, baru kita jual, kemudian sampai

8 kali kita ngopen untuk mengeringkan daun tembakau itu, berarti untuk penjualannya itu 5-6 kali kita jual."

36. Apakah kemudian pendapatan dari tembakau itu cukup untuk menabung?
    Jawaban:
    "Iya Alhamdulillah cukuplah untuk satu tahun."

37. Apakah keluarga itu pernah kesulitan untuk membayar pendidikan?
    Jawaban:
    "Ya namanya manusia ya pernah. Pada saat harga tembakau anjlok seperti tahun sekarang, ya kemungkinan nggak terbayarkan itu."

38. Dalam 5-10 tahun terakhir, apakah kebutuhan hidup kemudian terasa lebih berat atau justru lebih ringan?
    Jawaban:
    "Kalau menurut saya, lebih berat, soalnya faktor yang lain itu, ada harga sandang pangan inikan naik."

39. Apakah selama memproduksi, atau selama menjadi petani tembakau itu keluarga memiliki aset baru?
    Jawaban:
    "Sejak saya bermitra dengan PT. Alliance One, saya sudah bisa beli lahan pertanian jagung, itu aset yang pertama, kemudian yang kedua, saya juga bisa beli sepeda motor, kemudian yang ketiga bisa menikah."

40. Menurut bapak sendiri itu, apa hal yang paling membantu petani saat ini? Khususnya petani tembakau?
    Jawaban:
    "Naikkan harganya, karena tidak sesuai dengan keinginan."

41. Apa hal yang paling memberatkan petani tembakau saat ini?
    Jawaban:
    "Yang paling memberatkan itu, PT. Alliance One itu hanya menerima kualitas yang A, B, C, nah kalau yang D, E, itu dia tidak menerima, itu kita sebagai petani merasakan, ya mau jual kemanalah? Itu yang berat menurut saya."

42. Kemudian dukungan seperti apa yang diharapkan dari perusahaan, pemerintah maupun pihak lain?
    Jawaban:
    "Harapan saya kedepannya, untuk PT. Alliance One ya, semoga semua tembakau kita walaupun kualitasnya jelek, bagus, itu semuanya harus diterima, dan juga untuk yang kualitasnya bagus tidak papa naikin sedikitlah harganya, kemudian yang kualitasnya A, B, C, D, jangan terlalu jauhlah harganya, segitu saja sih.

43. Untuk pemerintahnya?
    Jawaban:

"Nah kalau untuk pemerintah, jangan terlalu banyak bayar bea cukainya atau bayar pajaknya PT. Alliance One, karena kita yang petani ini akan dicekik sama PT. Alliance One, apabila pajaknya tinggi otomatis petani, harga tembakaunya anjlok."

44. Bagaimana kemudian pandangan bapak sendiri tentang masa depan dari industri tembakau di Lombok?
    Jawaban:
    "Kalau pandangan saya kedepannya itu, budidaya tanaman tembakau akan tetap berjalan, kemungkinan proses pengeringannya yang akan berubah. Kan kita sekarang menggunakan dua tahap proses pengeringan, yang pertama proses pengeringan menggunakan oven, kemudian yang kedua proses pengeringan tembakau rajangan dengan menggunakan terik sinar matahari langsung. Nah kemungkinan tahun tahun berikutnya akan pindah ke proses pengeringan daun tembakau menggunakan terik sinar matahari langsung. Untuk budidaya tanaman tembakau tetap berjalan sih."

45. Pertanyaan terakhir, apakah ada hal lain yang ingin disampaikan terkait usaha tani tembakau?
    Jawaban:
    "Tetap optimis untuk memenuhi isi dapur. Udah itu aja sih."

46. Terakhir, apakah nanti bapak ingin mendapatkan ringkasan dari hasil penelitian ini?
    Jawaban:
    "Iya nggak papa."

Identitas Informan 3:

Nama : Ilahim
Pekerjaan : Petani Tembakau
Lokasi : Lombok Timur
Tanggal : 19 November 2025

1. Apakah Bapak sebelumnya sudah membaca lembar informasi riset yang sudah saya berikan sebelumnya?
   Jawaban:
   "Belum ada sempat."

2. Tetapi apakah Bapak bersedia untuk melanjutkan wawancara ini secara sukarela?
   Jawaban:
   "Siap."

3. Apakah Bapak mengizinkan proses wawancara ini untuk direkam sebagai tujuan riset?
   Jawaban:
   " Bisa."

4. Lanjut ke pertanyaan. Kira-kira sudah berapa lama Bapak menjadi petani tembakau?
   Jawaban:
   "Kalau dengan PT. Alliance One sudah 4 tahun."

5. Kalau dari awal menjadi petani, sekitar berapa tahun?
   Jawaban:
   "Kurang lebih 20 tahunan."

6. Kira-kira berapa luas lahan yang biasanya dikelola?
   Jawaban:
   "Yang dikelola, sekitar kurang lebih 1 hektar."

7. Apakah kemudian tembakau ini menjadi pendapatan utama dari keluarga?
   Jawaban:
   "Iya."

8. Dan biasanya ada berapa orang yang terlibat dalam proses tanam hingga panen?
   Jawaban:

"Kalau dari tanam, sekitar 10 orang. Kalau panen, sekitar 10 orang juga atau 20 orang, paling 15 sudah."

9. Berarti di atas 15 orang?
   Jawaban:
   "Iya, 15 orang, tapi kadang-kadang 10 orang."

10. Bisakah Bapak ceritakan bagaimana alur kerja dari tanam hingga pemanenan?
    Jawaban:
    "Dari penanaman sebelum ditanam juga banyak prosesnya, dari pembibitan, dari pengelolaan lahan, hingga nanam. Setelah menanam, terus kita pupuk. Yang paling sering diberikan pupuk, paling sering itu 5 kali. Setelah diberikan pupuk 5 kali, baru kita menunggu EO-nya, hingga waktu memanennya."

11. Dalam satu musim, itu berapa biaya yang dikeluarkan? Mulai dari pupuk, buruh, kemudian bibit, ataupun irigasi?
    Jawaban:
    "Yang satu hektar itu, paling kita siapkan Rp20.000.000. kurang Lebih lah Rp20.000.000. Itu termasuk dari pembibitan, penanaman, dengan pupuk, dengan segala obat-obatan."

12. Apakah buruh juga termasuk?
    Jawaban:
    "Termasuk juga buruh, tapi dari penanaman hingga diberikan pupuk. Kalau manen, itu lain dikira."

13. Berarti apakah Bapak memerlukan modal? Kemudian, jika perlu, Bapak itu meminjam modal dari siapa?
    Jawaban:
    "Kalau meminjam modal itu, sampai kita waktu open, kan setidaknya Rp30.000.000 sudah kita siapkan."

14. Berarti pinjam modal, modalnya itu dipinjam dari orang atau siapa?
    Jawaban:
    "Kadang-kadang kita punya modal sendiri, ada waktunya kita pinjam dari orang."

15. Apakah ada modal dari pihak perusahaan?
    Jawaban:
    "Kalau dari perusahaan, cuma dikasih obat-obatan, dengan pupuk pun separuh Bukan semuanya kita didapat dari gudang."

16. Apakah Bapak itu menjual tembakaunya ke PT. Alliance One atau perusahaan lain?
    Jawaban:

"Ya, kita jual, cuma kita jual di PT. Alliance One saja. Karena kita bermitra sama PT. Alliance One."

17. Karena bermitra dengan PT. Alliance One, berarti bentuk kerjasamanya itu seperti apa? Apakah kontrak atau pendampingan?
    Jawaban:
    "Kontrak."

18. Apakah PT. Alliance One itu memberikan pelatihan atau bantuan teknis?
    Jawaban:
    "Cuma dikasih bantuan teknis. Cuma dalam pembibitan, dalam pengolahan juga pupuk itu yang dibimbing dari gudang."

19. Kemudian bagaimana proses penilaian kualitas dari perusahaan atau kemudian siapa yang menentukan kualitas tersebut?
    Jawaban:
    "Kalau kualitas tembakau itu dari gudang yang menentukan kualitas tembakau, kita cuma, prosesnya kita bawa tembakau ke gudang, jadi yang menentukan kualitas tembakau itu adalah pihak perusahaan."

20. Karena ditentukan oleh perusahaan, apakah pernah ada perselisihan kualitas atau penurunan grade? Penjelasannya bagaimana?
    Jawaban:
    "Kalau itu, kadang-kadang ada juga perselisihan, kadang ada yang sesuai, ada juga yang tidak sesuai."

21. Bagaimana pendapat Bapak sendiri tentang harga pembelian tembakau saat ini?
    Jawaban:
    "Cuman agak sedikit kecewa dari harga tembakau. Agak sedikit kecewa. Tidak memuaskan harganya."

22. Berarti harga yang ditawarkan dari perusahaan itu, apakah adil atau tidak?
    Jawaban:
    "Agak kurang, kurang adil. Jadi yang menentukan harga itu cuma pihak sana saja. Jadi bila kita bawa tembakau, hanya dia (perusahaan) yang menentukan harga. Dengan secara kemampuan grade."

23. Kira-kira berapa pendapatan bersih yang diperoleh dalam satu musim penanaman?
    Jawaban:
    "Kalau ditahun ini, bisa dikatakan kita rugi, tidak ada keuntungan kalau dalam tahun ini. Bisa dikatakan rugi."

24. Untuk angka spesifiknya itu ada tidak?
    Jawaban:
    "Angka apa?"

25. Angka spesifik pendapatan bersih yang diperoleh?
    Jawaban:
    "Yang diperoleh. Pokoknya tahun ini memang kita rugi, tidak ada yang bersisa. Hanya kembali ke biaya tembakau."

26. Apakah pembayaran dari perusahaan itu biasanya tepat waktu atau justru terlambat?
    Jawaban:
    "Ya kalau masalah pembayaran itu memang tepat karena masuk rekening."

27. Dalam penjualan tembakau sendiri, menurut Bapak itu siapa pihak yang paling diuntungkan?
    Jawaban:
    "Ya paling diuntungkan. Cuma buruh. Karena tidak ada yang dikatakan rugi kalau buruh. Yang paling diuntungkan juga adalah perusahaan."

28. Kemudian sekiranya resiko terbesar dalam penanaman tembakau itu apa saja? Misal mungkin dari cuaca, maupun hama, ataupun modal yang besar?
    Jawaban:
    "Ya paling itu, hama juga bisa merugikan, dengan cuaca juga bisa. Termasuk tahun ini cuaca yang tidak mengizinkan, sehingga tembakau warnanya kebanyakan coklat."

29. Ketika gagal panen, bagaimana kemudian strategi Bapak untuk menghadapi kerugian?
    Jawaban:
    "Satu-satunya jalan adalah kita bersabar untuk menghadapi apa? Bersabar untuk mencoba lagi tahun besok, tahun depan."

30. Apakah dari perusahaan sendiri itu membantu mengurangi resiko tersebut? Atau justru sebaliknya itu menambah beban ke petani?
    Jawaban:
    "Tidak ada. Apabila sudah selesai, selesai sudah. Tidak ada bantuan."

31. Kemudian dari sekitar tahun 2015 sampai dengan tahun 2024, apa perubahan paling besar dari usaha tani tembakau?
    Jawaban:
    "Perubahan? Kalau memang perubahan itu memang paling banyak perubahannya itu adalah biaya, terutama buruh, dan juga harga pupuk yang selalu naik setiap tahun, apalagi bahan bakar."

32. Apakah perubahan harga dalam kurun waktu 10 tahun itu memberikan perubahan kualitas pada hasil panen?
    Jawaban:
    "Kalau hasil panen, itu tergantung daripada kita, kalau kita memberikan pupuk yang lebih tentu hasil panennya lebih."

33. Apakah biaya produksinya juga meningkat?

Jawaban:
"Ya, itu juga. Pokoknya harga pupuk atau harga buruh, harga produksi memang itu juga naik."

34. Berarti pendapatan keluarga dari usaha tani itu apakah cenderung naik, stabil atau justru menurun?
    Jawaban:
    "Untuk tahun ini agak menurun pendapatan karena kualitas tembakaunya kurang baik."

35. Berarti perubahan iklim juga mempengaruhinya?
    Jawaban:
    "Iya."

36. Kemudian apakah hubungan Bapak dengan pihak perusahaan itu berubah selama kurun waktu 10 tahun itu?
    Jawaban:
    "Memang perubahan tidak ada."

37. Kemudian bagaimana kondisi pemenuhan kebutuhan pokok keluarga seperti makan, listrik, pendidikan maupun kesehatan?
    Jawaban:
    "Ya, syukur Alhamdulillah sesudah ada tembakau ini. Tetapi kalau kita rugi itu kita hutang, tahun besoknya kita ganti. Contoh tahun ini memang ada juga hutang yang belum bayar. Kita pinjam lagi hutang untuk membayar hutang yang tahun ini."
38. Berarti pendapatan dari tembakau itu sendiri belum cukup untuk menabung.
    Jawaban:
    "Belum cukup."

39. Berarti apakah keluarga sudah pernah mengalami kesulitan, seperti kesulitan membayar pendidikan anak?
    Jawaban:
    "Sering. Sering kalau ada kesulitan membayar kebutuhan anak sekolah."

40. Kemudian dalam 5-10 tahun terakhir, berarti kebutuhan hidup itu terasa lebih berat?
    Jawaban:
    "Lebih berat. Kebutuhan itu semakin banyak. Disebabkan harga tembakau yang tidak stabil."

41. Berarti apakah keluarga sudah bisa memiliki aset baru selama bergelut di usaha tani seperti motor atau perbaikan rumah ataupun ternak?
    Jawaban:
    "Belum bisa. Bisa dilihat kondisi rumah masih sama, seperti sekarang hujan pun di dalam rumah itu bocor. Belum bisa diperbaiki. Karena kerugian di tembakau tahun ini memang... agak kita rugi."

42. Menurut Bapak sendiri, untuk saat ini apa hal yang paling membantu untuk petani?
    Jawaban:
    "Cuman kalau dari perusahaan, cuman dibantu pupuk saja, tapi itu kita hutang."

43. Berarti hal yang paling membantu, kira-kira hal apa yang Bapak inginkan untuk membantu petani saat ini?
    Jawaban:
    "Yang dibantu, dinaikkan harga tembakau, terus diturunkan harga pupuk, juga bahan bakar, baru bisa kita merasa dibantu."

44. Selama menggeluti usaha tani itu sendiri, hal yang paling memberatkan petani itu apa?
    Jawaban:
    "Yang ini bahan bakar yang tidak sesuai harganya. Yang kedua itu modal, modal yang tidak cukup dan kadang tidak ada waktu kita menanam."

45. Kira-kira dukungan seperti apa yang diharapkan dari perusahaan, pemerintah maupun pihak lain?
    Jawaban:
    "Kemauan kita itu pemerintah juga harus mendampingi kita pada saat pembelian, dan juga menurunkan harga pupuk."

46. Pandangan Bapak sendiri tentang masa depan dari usaha tani tembakau di Lombok itu seperti apa?
    Jawaban:
    "Ya, harus terus berkelanjutan, karena tembakau ini, karena usaha tembakau ini satu-satunya jalan kita untuk meringankan ekonomi kita, untuk memajukan ekonomi kita."

47. Apakah mungkin ada hal lain yang ingin Bapak sampaikan terkait usaha tani tembakau itu sendiri? Bisa seperti mungkin keluh kesah atau harapan ke depannya?
    Jawaban:
    "Ya, harapan saya sebagai petani itu, seperti tadi, usaha tembakau ini biar terus berkelanjutan dan juga pihak pemerintah juga harus membingbing kita dan juga pihak perusahaan juga harus menyesuaikan harga biar kita sebagai petani puas, tidak merugikan."

48. Pertanyaannya itu saja mungkin, tapi untuk terakhirnya, apakah Bapak nanti ingin mendapatkan ringkasan dari hasil riset ini?
    Jawaban:
    "Iya tidak apa."

Program Studi
Hubungan Internasional

Gedung Soekiman Wirjosandjojo
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km. 14,5 Yogyakarta 55584
Laman web: ir.uii.ac.id | Email: hi@uii.ac.id
Telepon: 0274 898444

RINGKASAN INFORMASI RISET

Tujuan riset

Ini adalah undangan untuk berpartisipasi dalam riset oleh peneliti di Universitas Islam Indonesia (UII). Riset ini berjudul "Rantai Nilai Global Tembakau dan Kesejahteraan Petani: Studi tentang Peran PT Alliance One Indonesia di Lombok Tahun 2015-2024" mencoba untuk menjawab rumusan masalah Bagaimana PT AOI berperan dalam rantai nilai global dan kesejahteraan petani tembakau di Lombok dari tahun 2015-2024?.

Tujuan dari riset ini adalah untuk Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *Global Value Change* atau rantai nilai global dari perindustrian tembakau. Tumbuhan tembakau yang diproses dari seorang petani, dimulai dari pembibitan sampai menjadi sebuah produk yang kemudian diterima oleh konsumen, dari proses tersebut kemudian menciptakan sebuah rantai nilai. Riset ini juga bertujuan untuk Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran PT AOI dalam perindustrian tembakau dan dampaknya terhadap kesejahteraan para petani tembakau di Lombok. Apakah kondisi perindustrian tembakau bisa terdampak oleh rantai nilai global. Riset ini dilakukan oleh:

Peneliti:

Nama	: Sri Wahyuni
Posisi	: Mahasiswa Aktif
NIM/NIK	: 22323310
Unit	: Program Studi Hubungan Internasional (PSHI)

Supervisor:

Nama	: Hangga Fathana
Posisi	: Dosen
NIM/NIK	: 123230101
Unit	: Program Studi Hubungan Internasional (PSHI)

Bagaimana saya dapat partisipasi dalam riset ini?

Jika Anda memilih untuk mengambil bagian dalam riset ini, Anda akan dimohon kesediaan untuk berpartisipasi dalam wawancara selama 1 jam 30 menit yang dipandu oleh peneliti. Wawancara akan mengeksplorasi berbagai jenis informasi tentang "Rantai Nilai Global Tembakau dan Kesejahteraan Petani: Studi tentang Peran PT Alliance One Indonesia di Lombok Tahun 2015-2024" Anda akan ditanya tentang profil singkat dan dinamika selama menjadi petani dan kerjasama dengan PT AOI selama 10 tahun terakhir. Wawancara akan dilakukan di hari Rabu 19 November 2025 melalui kanal *Zoom Meeting*.

Dapatkah saya menarik diri dari penelitian ini?

Berpartisipasi dalam riset ini sepenuhnya didasarkan pada asas sukarela, sehingga Anda tidak memiliki kewajiban setuju untuk berpartisipasi. Jika Anda setuju berpartisipasi, Anda tetap dapat menarik diri dari riset ini kapan saja tanpa memengaruhi hubungan Anda dengan Universitas Islam Indonesia. Anda sepenuhnya memiliki hak untuk menarik data apa pun yang telah Anda berikan. Tidak ada sanksi untuk menarik diri dari riset ini.

Anda dapat menghentikan wawancara kapan saja jika Anda tidak ingin melanjutkan atau merasa tidak nyaman. Rekaman audio akan dihapus dan informasi yang diberikan tidak akan dimasukkan dalam riset. Setelah wawancara selesai, anda akan memiliki 30 hari untuk menarik diri dari studi. Kami akan menyiapkan ringkasan hasil pada akhir riset. Silakan informasikan kepada kami pada saat Anda wawancara jika Anda ingin menerima dan mengetahui laporan akhir riset.

Apakah ada orang lain yang tahu hasil wawancara?

Semua aspek riset akan dijaga kerahasiaannya dan hanya peneliti yang memiliki akses informasi tentang partisipan. Opini dan data yang Anda berikan dalam wawancara tidak akan digunakan untuk kepentingan di luar riset. Jika diperlukan, Anda dapat meminta kerahasiaan identitas (*anonymous participant*) atas opini dan data yang Anda sampaikan.

Dapatkah saya memberi tahu orang lain tentang riset ini?

Ya, Anda memiliki hak untuk memberi tahu orang lain tentang riset ini. Jika mereka tertarik untuk berpartisipasi, mereka dapat menghubungi peneliti untuk menyatakan minat mereka.

Bagaimana jika saya memerlukan informasi lebih lanjut tentang riset ini atau mengenai keterlibatan saya di dalamnya?

Ketika anda telah membaca informasi ini, peneliti akan dengan senang untuk menjawab pertanyaan apa pun yang mungkin Anda miliki. Jika Anda ingin mengetahui lebih lanjut pada tahap apa pun, silakan menghubungi peneliti melalui email 22323310@students.uii.ac.id.

Bagaimana jika saya memiliki keluhan atau masalah?

Penelitian ini telah ditinjau oleh Komite Etik Riset PSHI UII. Siapapun yang memiliki masalah atau keluhan tentang pelaksanaan riset dapat menghubungi:

Karina Utami Dewi

Ketua Program Studi Hubungan Internasional
Universitas Islam Indonesia
hi@uii.ac.id

Program Studi
Hubungan Internasional

Gedung Soekiman Wirjosandjojo
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km. 14,5 Yogyakarta 55584
Laman web: ir.uii.ac.id | Email: hi@uii.ac.id
Telepon: 0274 898444

FORMULIR PERSETUJUAN PARTISIPASI RISET

Judul Riset:

Rantai Nilai Global Tembakau dan Kesejahteraan Petani:
Studi tentang Peran PT Alliance One Indonesia di Lombok Tahun 2015-2024

Terima kasih telah membaca lembar Ringkasan Informasi Riset. Jika Anda berkenan berpartisipasi, silakan melengkapi dan menandatangani formulir di bawah ini. Beri tanda silang dalam kotak (*check box*) di bawah ini untuk mengonfirmasi bahwa Anda setuju pada setiap pernyataan:

- ☑ Saya mengonfirmasi bahwa saya telah membaca dan memahami lembar Ringkasan Informasi Riset dan telah memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan.
- ☑ Saya mengerti bahwa keikutsertaan saya bersifat sukarela dan bahwa saya bebas untuk menarik diri dari riset ini kapan saja sebelum 30 hari sejak wawancara, tanpa memberikan alasan dan tanpa ada konsekuensi negatif. Selain itu, jika saya tidak ingin menjawab pertanyaan atau pertanyaan tertentu, saya bebas untuk menolak.
- ☑ Saya setuju bahwa wawancara ini direkam dalam format audio. Saya mengerti bahwa rekaman audio yang dibuat dari wawancara ini hanya akan digunakan untuk menganalisis dan bahwa kutipan wawancara tersebut, yang darinya saya tidak akan diidentifikasi secara pribadi, dapat digunakan dalam presentasi konferensi, laporan atau artikel jurnal yang dikembangkan sebagai hasil dari riset. Saya mengerti bahwa tidak akan ada penggunaan lain dari rekaman tanpa izin tertulis dari saya, dan bahwa tidak ada seorang pun di luar tim peneliti akan diizinkan mengakses rekaman asli. Saya mengerti bahwa tanggapan saya akan dijaga kerahasiaannya.
- ☑ Saya setuju untuk ambil bagian dalam wawancara ini.

Jika Anda menghendaki kerahasiaan identitas, beri tanda silang dalam kotak di bawah ini:

- ☑ Saya menghendaki nama saya tidak akan ditautkan dengan materi riset (*anonymous participant*), dan tidak akan diidentifikasi dalam laporan yang dihasilkan dari riset. Saya setuju bahwa data anonim saya akan disimpan untuk tujuan riset di masa depan seperti publikasi yang terkait dengan riset ini setelah selesainya riset.

Muhamad Ra'is		28 NOVEMBER 2025
Nama Partisipan	Tanda Tangan	Tanggal
Hangga Fathana	Hangga Fathana	17 November 2025
Nama Supervisor	Tanda Tangan	Tanggal

Salinan: Setelah ditandatangani dan diberi tanggal oleh semua pihak, peserta harus menerima salinan Formulir Persetujuan Partisipasi Riset serta salinan lembar Ringkasan Informasi Riset.

Program Studi
Hubungan Internasional

Gedung Soekiman Wirjosandjojo
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km. 14,5 Yogyakarta 55584
Laman web: ir.uii.ac.id | Email: hi@uii.ac.id
Telepon: 0274 898444

FORMULIR PERSETUJUAN PARTISIPASI RISET

Judul Riset:

Rantai Nilai Global Tembakau dan Kesejahteraan Petani:
Studi tentang Peran PT Alliance One Indonesia di Lombok Tahun 2015-2024

Terima kasih telah membaca lembar Ringkasan Informasi Riset. Jika Anda berkenan berpartisipasi, silakan melengkapi dan menandatangani formulir di bawah ini. Beri tanda silang dalam kotak (*check box*) di bawah ini untuk mengonfirmasi bahwa Anda setuju pada setiap pernyataan:

- ☑ Saya mengonfirmasi bahwa saya telah membaca dan memahami lembar Ringkasan Informasi Riset dan telah memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan.
- ☑ Saya mengerti bahwa keikutsertaan saya bersifat sukarela dan bahwa saya bebas untuk menarik diri dari riset ini kapan saja sebelum 30 hari sejak wawancara, tanpa memberikan alasan dan tanpa ada konsekuensi negatif. Selain itu, jika saya tidak ingin menjawab pertanyaan atau pertanyaan tertentu, saya bebas untuk menolak.
- ☑ Saya setuju bahwa wawancara ini direkam dalam format audio. Saya mengerti bahwa rekaman audio yang dibuat dari wawancara ini hanya akan digunakan untuk menganalisis dan bahwa kutipan wawancara tersebut, yang darinya saya tidak akan diidentifikasi secara pribadi, dapat digunakan dalam presentasi konferensi, laporan atau artikel jurnal yang dikembangkan sebagai hasil dari riset. Saya mengerti bahwa tidak akan ada penggunaan lain dari rekaman tanpa izin tertulis dari saya, dan bahwa tidak ada seorang pun di luar tim peneliti akan diizinkan mengakses rekaman asli. Saya mengerti bahwa tanggapan saya akan dijaga kerahasiaannya.
- ☑ Saya setuju untuk ambil bagian dalam wawancara ini.

Jika Anda menghendaki kerahasiaan identitas, beri tanda silang dalam kotak di bawah ini:

- ☑ Saya menghendaki nama saya tidak akan ditautkan dengan materi riset (*anonymous participant*), dan tidak akan diidentifikasi dalam laporan yang dihasilkan dari riset. Saya setuju bahwa data anonim saya akan disimpan untuk tujuan riset di masa depan seperti publikasi yang terkait dengan riset ini setelah selesainya riset.

Jumawal		29 November 2025
Nama Partisipan	Tanda Tangan	Tanggal
Hangga Fathana	Hangga Fathana	17 November 2025
Nama Supervisor	Tanda Tangan	Tanggal

Salinan: Setelah ditandatangani dan diberi tanggal oleh semua pihak, peserta harus menerima salinan Formulir Persetujuan Partisipasi Riset serta salinan lembar Ringkasan Informasi Riset.

Program Studi
Hubungan Internasional

Gedung Soekiman Wirjosandjojo
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km. 14,5 Yogyakarta 55584
Laman web: ir.uii.ac.id | Email: hi@uii.ac.id
Telepon: 0274 898444

FORMULIR PERSETUJUAN PARTISIPASI RISET

Judul Riset:

Rantai Nilai Global Tembakau dan Kesejahteraan Petani:
Studi tentang Peran PT Alliance One Indonesia di Lombok Tahun 2015-2024

Terima kasih telah membaca lembar Ringkasan Informasi Riset. Jika Anda berkenan berpartisipasi, silakan melengkapi dan menandatangani formulir di bawah ini. Beri tanda silang dalam kotak (*check box*) di bawah ini untuk mengonfirmasi bahwa Anda setuju pada setiap pernyataan:

- ☑ Saya mengonfirmasi bahwa saya telah membaca dan memahami lembar Ringkasan Informasi Riset dan telah memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan.
- ☑ Saya mengerti bahwa keikutsertaan saya bersifat sukarela dan bahwa saya bebas untuk menarik diri dari riset ini kapan saja sebelum 30 hari sejak wawancara, tanpa memberikan alasan dan tanpa ada konsekuensi negatif. Selain itu, jika saya tidak ingin menjawab pertanyaan atau pertanyaan tertentu, saya bebas untuk menolak.
- ☑ Saya setuju bahwa wawancara ini direkam dalam format audio. Saya mengerti bahwa rekaman audio yang dibuat dari wawancara ini hanya akan digunakan untuk menganalisis dan bahwa kutipan wawancara tersebut, yang darinya saya tidak akan diidentifikasi secara pribadi, dapat digunakan dalam presentasi konferensi, laporan atau artikel jurnal yang dikembangkan sebagai hasil dari riset. Saya mengerti bahwa tidak akan ada penggunaan lain dari rekaman tanpa izin tertulis dari saya, dan bahwa tidak ada seorang pun di luar tim peneliti akan diizinkan mengakses rekaman asli. Saya mengerti bahwa tanggapan saya akan dijaga kerahasiaannya.
- ☑ Saya setuju untuk ambil bagian dalam wawancara ini.

Jika Anda menghendaki kerahasiaan identitas, beri tanda silang dalam kotak di bawah ini:

- ☑ Saya menghendaki nama saya tidak akan ditautkan dengan materi riset (*anonymous participant*), dan tidak akan diidentifikasi dalam laporan yang dihasilkan dari riset. Saya setuju bahwa data anonim saya akan disimpan untuk tujuan riset di masa depan seperti publikasi yang terkait dengan riset ini setelah selesainya riset.

Ilahim		28 November 2025
Nama Partisipan	Tanda Tangan	Tanggal
Hangga Fathana	Hangga Thana	17 November 2025
Nama Supervisor	Tanda Tangan	Tanggal

Salinan: Setelah ditandatangani dan diberi tanggal oleh semua pihak, peserta harus menerima salinan Formulir Persetujuan Partisipasi Riset ini dan lembar Ringkasan Informasi Riset.